

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Trenggalek

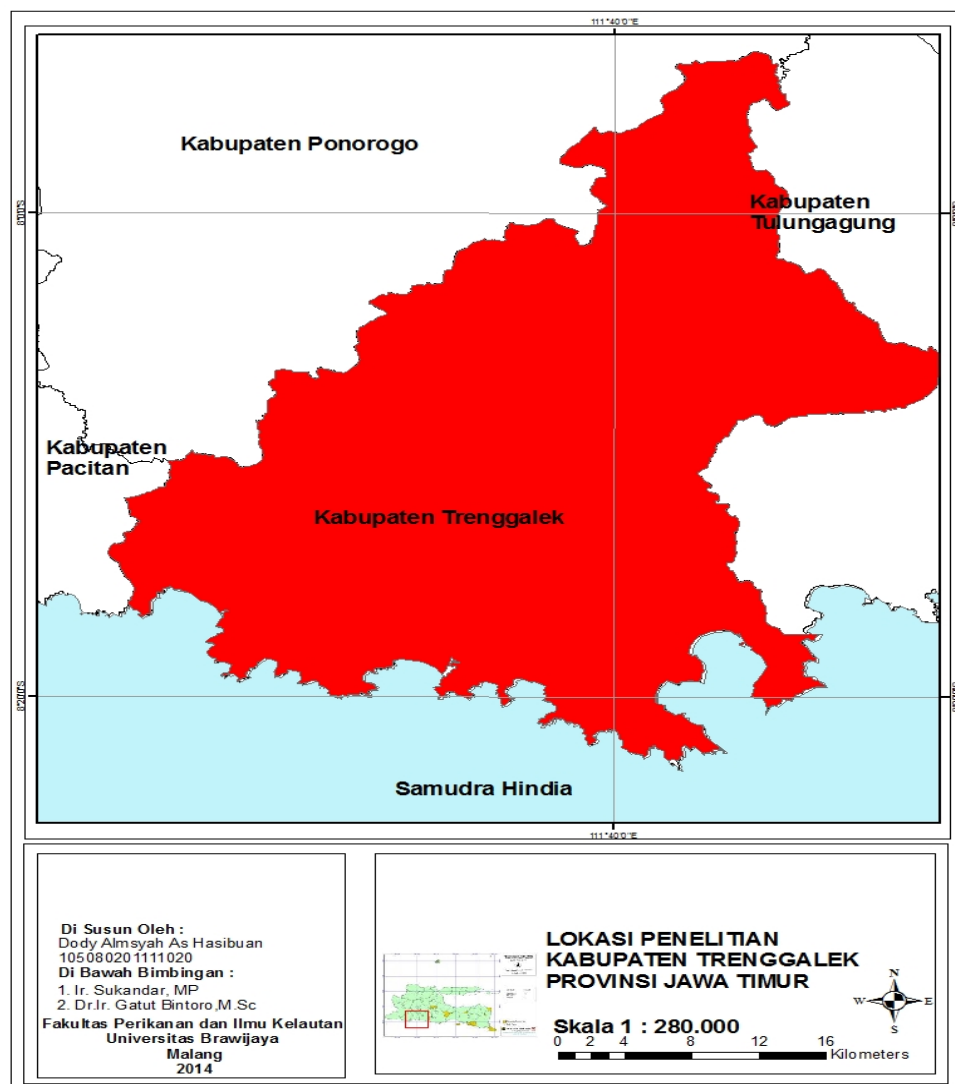
Kabupaten Trenggalek yang terletak di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur berada diantara koordinat $111^{\circ} 24'$ sampai $112^{\circ} 11'$ Bujur Timur (BT) dan $7^{\circ} 53'$ sampai $8^{\circ} 34'$ Lintang Selatan (LS). Kabupaten Trenggalek memiliki luas wilayah sebesar 1.261,40 km² yang dua pertiga bagian luasnya merupakan tanah pegunungan. Wilayah Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa. Luas lautnya adalah sepanjang 4 mil dari pantai yaitu sebesar (711,68 km²) (Gambar 7). Batas daerah Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

- ❖ Utara : Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo
- ❖ Timur : Kabupaten Tulungagung
- ❖ Barat : Kabupaten Ponorogo dan Pacitan
- ❖ Selatan : Samudera Hindia

Kabupaten Trenggalek berada di sektor garis katulistiwa, yang mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Dari bulan September-April merupakan musim penghujan, dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei–Agustus. Keadaan/struktur tanah pada Kabupaten Trenggalek terdiri dari lapisan tanah *aluvial*, dengan prosentase antara 10% hingga 15% persen dari seluruh wilayah yang terbentang di sepanjang aliran sungai di bagian wilayah timur.

Pada bagian selatan, barat laut, dan utara, tanahnya terdiri dari lapisan *mediteran* yang bercampur lapisan *grumosol* dan *latosol*. Hal ini menyebabkan daerah ini menjadi sulit untuk dijadikan kawasan pertanian tanaman pangan (padi). Terbukti hanya 9,7% saja yang digunakan untuk pertanian dari total tanah

yang ada di Kabupaten Trenggalek, pemanfaatan tanah akan lebih menguntungkan bila lebih dikembangkan untuk usaha lain yang bukan pertanian tanaman pangan saja, misalnya tanaman perkebunan (cengkeh, kopi, kelapa dan lain-lain), tanaman keras dan holtikultura (durian, mangga dan lain-lain). Hal ini mengingat kondisi tanah yang banyak mengandung berbagai ragam barang galian yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Trenggalek. Kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek sebagian ada yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.



(Sumber: digitasi pribadi)
Gambar 7. Peta lokasi penelitian Kabupaten Trenggalek.

Menurut hasil registrasi penduduk tahun 2011 tercatat bahwa total populasi penduduk yaitu 813.418 jiwa dengan prosentase penduduk laki-laki sebesar 50,52% dari jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Trenggalek. Di Kabupaten Trenggalek terdapat beberapa obyek wisata alam yang menarik untuk dikunjungi diantaranya pantai Pelang di Kecamatan Panggul, pantai Prigi, pantai Karanggongso, pantai Damas dan goa Lowo di Kecamatan Watulimo serta pantai-pantai di daerah Munjungan seperti pantai Blado, pantai Ngadipuro yang juga sangat mempesona, namun karena akses yang sulit untuk menuju kesana menyebabkan objek wisata daerah tersebut kurang berkembang.

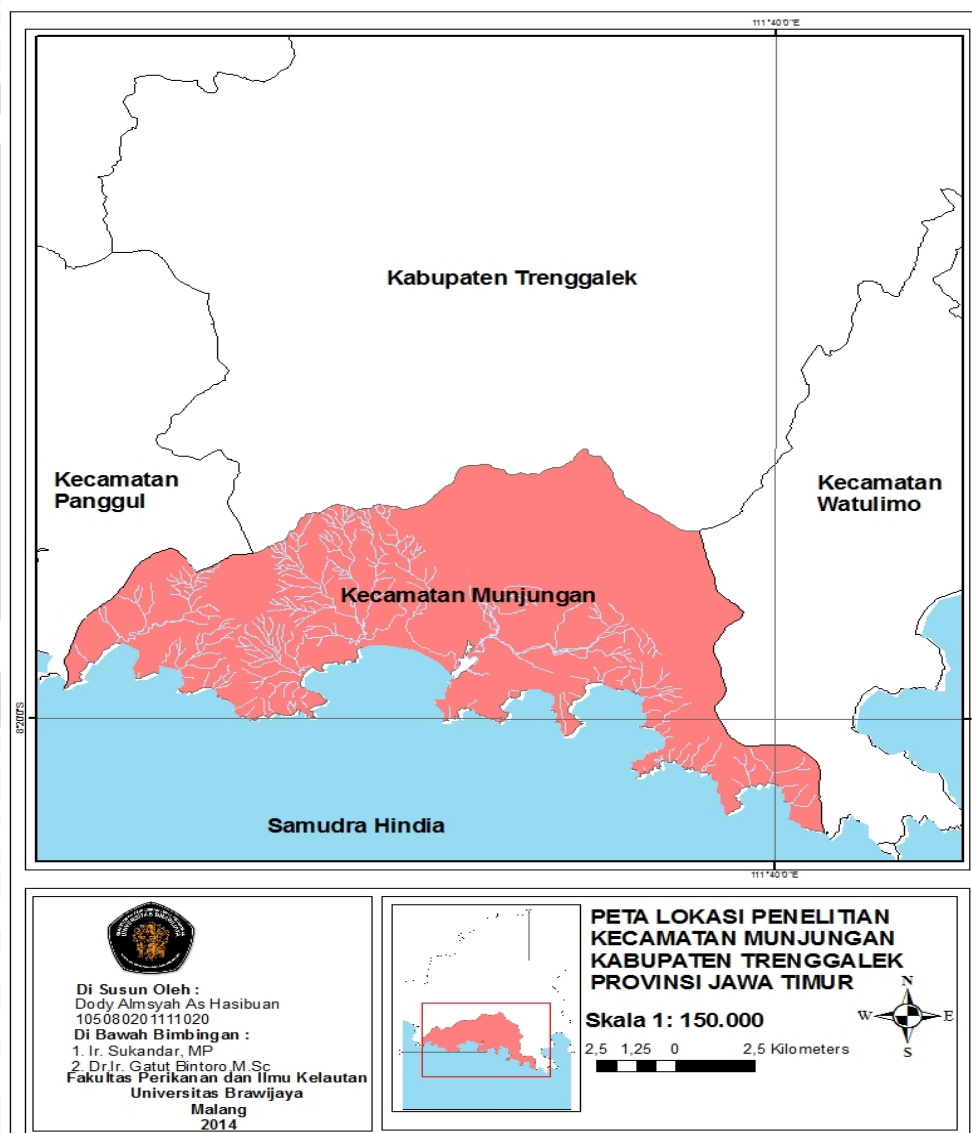
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Munjungan

Kecamatan Munjungan merupakan bagian wilayah Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak diantara $8^{\circ}22'19''$ - $8^{\circ}4'23''$ LS dan $111^{\circ}27'46''$ - $111^{\circ}39'40''$ BT. Batas-batas administrasinya, meliputi:

- ❖ Utara : Kecamatan Kampak
- ❖ Selatan : Samudera Indonesia
- ❖ Barat : Kecamatan Panggul dan Kecamatan Dongko
- ❖ Timur : Kecamatan Watulimo

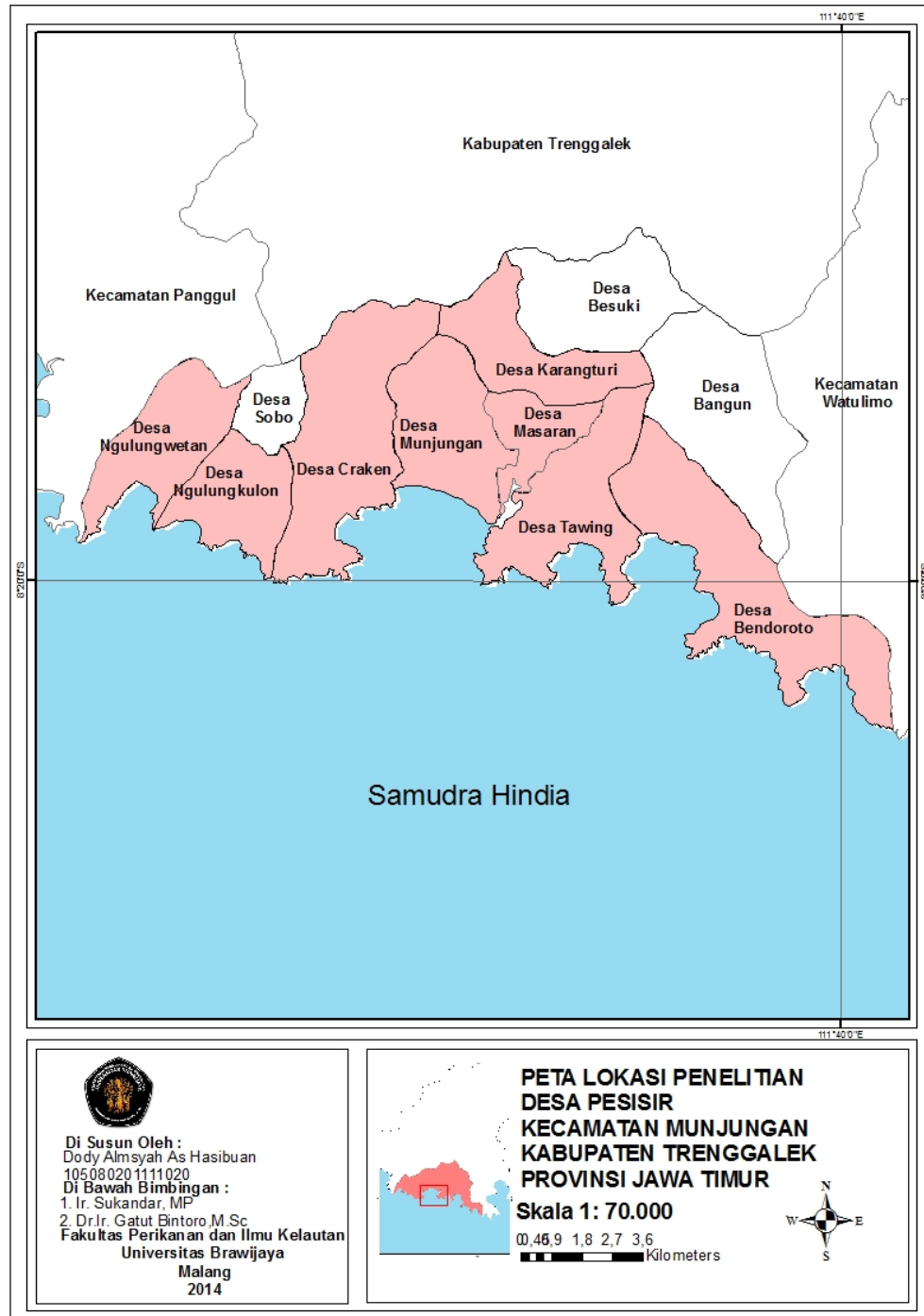
Kecamatan Munjungan terdiri dari 11 desa. Jika dilihat menurut jenisnya, luas wilayah untuk tanah sawah adalah sebesar 130,15 Km² dan tanah kering sebesar 1.259,72 Km². Dari 11 desa di Kecamatan Munjungan 8 desa diantaranya merupakan desa yang berada di kawasan pesisir. Delapan desa tersebut adalah Ngulungwetan, Ngulungkulon, Craken, Masaran, Bendoroto, Tawing, dan Munjungan. Keadaan topografi di Kecamatan Munjungan ini sebagian besar berupa bukit (Gambar 9).

Dua dari 11 desa topografinya berupa daratan, sedangkan desa lainnya berupa bukit. Terdapat dua jenis bahan tambang yang ditemukan di Kecamatan Munjungan, yaitu batu koral dan batu kapur. Batu koral terletak di desa Ngulungwetan, sedangkan batu kapur terletak di desa Ngulungkulon. Wilayah Kecamatan Munjungan berada di daerah pantai atau berbatasan langsung dengan laut. Di samping itu wilayah ini banyak dilewati sungai yang mengalir di setiap desa dan bermuara di laut.



(Sumber: digitasi pribadi)

Gambar 8. Peta lokasi penelitian Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek



(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar 9. Peta desa pesisir Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek.

Air dari hulu daerah perbukitan mengalir melewati setiap desa dan bermuara di laut. Luas lahan berdasarkan jenis penggunaannya, dalam satuan

Ha dari tahun 2009 sampai tahun 2011 tidak menunjukkan perubahan. Tanah sawah yang meliputi: irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, irigasi desa, dan tadah hujan luasnya 824 Ha. Untuk lahan kering yang meliputi: pekarangan, tegal/ kebun, hutan rakyat, dan hutan Negara sekitar 10.595 Ha. Sedangkan lahan lainnya yang meliputi: tambak, perkebunan, dan lainnya luasnya sekitar 375 Ha. Sehingga jumlah lahan semuanya sekitar 30.960 Ha.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, semua desa di Kecamatan Munjungan dikategorikan desa berkembang (*swasembada*). Yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ❖ Mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dengan baik,
- ❖ Pengelolaan administrasi telah dilaksanakan dengan baik,
- ❖ Lembaga-lembaga desa telah berperan maksimal dan mampu menggerakkan masyarakat dalam pembangunan desa, dan
- ❖ Sarana dan prasarana desa lengkap, pola pikir masyarakat lebih rasional dan tingkat pendidikannya tinggi

4.2 Kondisi Masyarakat Pesisir Kecamatan Munjungan

4.2.1 Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat desa pesisir di Kecamatan Munjungan mayoritas adalah suku Jawa dan ber agama islam. Mereka masih menjaga budaya bergotong-royong dalam kehidupan sehari-hari dan sangat ramah. Kondisi lingkungan dan pantai di daerah ini masih sangat asri dan terjaga. Sebagian besar masyarakat di Munjungan berprofesi sebagai nelayan dan petani. Mereka memiliki upacara adat yang rutin digelar setiap tahunnya yang disebut dengan upacara labuh laut longkangan, yaitu upacara adat yang biasa dilakukan setiap hari jumat kliwon di bulan selo penanggalan Jawa (Lampiran 4). Longkangan dilaksanakan sebagai ungkapan syukur nelayan Munjungan atas melimpahnya tangkapan hasil melaut

sekaligus peringatan kepada leluhur Munjungan utamanya kepada Roro Puthut, yang lebih dikenal dengan Ratu Pantai Selatan dan dipercaya mengawasi kawasan pantai di Munjungan.

Upacara longkangan ini biasanya dimulai menjelang sore dengan kirab tumpeng agung dari pendopo di Kecamatan Munjungan sampai ke Pantai Blado yang dipimpin langsung oleh Camat Munjungan dan semua Kepala Desa se Kecamatan Munjungan dan diiringi oleh dayang-dayang serta rombongan jaranan yang berpakaian adat Jawa. Masyarakat Munjungan dan sekitarnya selalu berduyung-duyung menyaksikan upacara adat ini disepanjang jalan yang dilewati rombongan kirab. Upacara diakhiri dengan menghanyutkan tumpeng agung di tengah lautan Pantai Blado.

4.2.2 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Kecamatan Munjungan berfungsi membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pengembangan daerah Kecamatan Munjungan yang lebih makmur, aman, sejahtera dan lebih berkembang. (BPS Daerah Kabupaten Trenggalek, (BPS) 2012) sarana dan prasarana tersebut meliputi: Fasilitas Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Peribadatan, Fasilitas Keamanan dan Fasilitas Umum.

A. Fasilitas Pendidikan

Sarana pendidikan di Kecamatan Munjungan sudah cukup memadai dengan jumlah sarana pendidikan yang cukup lengkap, di Kecamatan Munjungan terdapat 30 Taman Kanak-kanak (TK), 13 Roudhotul Athfal (RA), 45 Sekolah Dasar (SD), 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta. Dari jumlah sarana pendidikan di atas, Kecamatan Munjungan sudah mempunyai sarana pendidikan

yang lengkap dan memadai untuk pengembangan sumberdaya manusianya (lampiran 5).

B. Fasilitas Kesehatan

Untuk melayani kesehatan masyarakat, Kecamatan Munjungan mempunyai tujuh pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas/Puskesmas pembantu), tiga Rumah Bersalin, sembilan pondok bersalin desa (Polindes), dan 51 pos pelayanan terpadu (Posyandu). Selain menyediakan fasilitas kesehatan, tentunya pemerintah juga menyediakan petugas kesehatan, yaitu Dokter, Bidan, dan Mantri. Di Kecamatan ini terdapat dua Dokter, 15 Bidan, delapan Mantri kesehatan/perawat, dan 49 dukun bayi (Lampiran 6).

C. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yang terdapat di Kecamatan Munjungan didominasi oleh tempat ibadah umat islam, dikarenakan mayoritas penduduk Kecamatan Munjungan beragama islam. Jumlah tempat ibadah umat islam di Kecamatan Munjungan tahun 2012 adalah sebanyak 103 masjid dan 190 mushola. Di samping itu juga terdapat 1 bangunan gereja protestan yang terdapat di Desa Bangun (lampiran 7).

D. Fasilitas Keamanan

Keamanan di wilayah Kecamatan Munjungan sangat terjaga karena tanggung jawab keamanan dilimpahkan bersama kepada penegak keamanan desa atau hansip dan pihak keamanan negara baik Polisi maupun Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sehingga wisatawan lokal yang berkunjung ke Munjungan merasa aman dan tidak ada gangguan dari pihak-pihak yang merugikan dan membahayakan (lampiran 8).

E. Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Munjungan ini adalah balai desa di semua desa, yang umumnya digunakan oleh masyarakat sekitar untuk

pertemuan dan terdapat ruang pelayanan sipil. Fasilitas umum lainnya adalah tersedianya pom pengisian bahan bakar di Kecamatan Munjungan (lampiran 9).

4.3 Rumah Tangga Perikanan Laut di Kecamatan Munjungan

Tabel 4. Jumlah rumah tangga perikanan laut di Kabupaten Trenggalek

No	Kecamatan	Rumah tangga Perikanan Laut	Jumlah total
1	Panggul	236	236
2	Munjungan	660	660
3	Watulimo	1307	1307
4	Kampak	-	0
5	Dongko	-	0
6	Pule	-	0
7	Karangan	-	0
8	Suruh	-	0
9	Gandusari	-	0
10	Durenan	-	0
11	Pogalan	-	0
12	Trenggalek	-	0
13	Tugu	-	0
14	Bendungan	-	0
	Jumlah Total Rumah Tangga Perikanan Laut Kabupaten Trenggalek		2068

(Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, 2012)

Perbedaan nelayan di Kecamatan Munjungan dengan Kecamatan Watulimo sangatlah berbeda jauh, terutama dalam hal jenis, ukuran dan alat penggerak kapal, teknologi alat tangkap, pelabuhan perikanan, proses persiapan melaut, pemasaran hasil perikanan, dan pengolahan hasil perikanan. Di Kecamatan Munjungan faktor-faktor diatas masih sangat bersifat tradisional sehingga menyebabkan masyarakat nelayan pesisir Kecamatan Munjungan sulit untuk berkembang lebih maju secara ekonomi dan kualitas sumber daya manusianya.

Keadaan ini diakibatkan oleh posisi Kecamatan Munjungan yang terletak sejauh 46 Km dari pusat Kota Trenggalek. Kecamatan Munjungan berada di pesisir pantai selatan. Transportasi jalan darat sampai Kecamatan Kampak memang masih cukup baik, tetapi begitu masuk perbatasan dengan Kecamatan Munjungan dan Kecamatan Panggul sebagian besar jalannya naik turun dan berliku-liku dengan kondisi rusak berat sehingga tidak semua kendaraan berani menuju Kecamatan Munjungan, terlebih lagi jika cuaca hujan deras, hanya orang Kampak dan Munjungan saja yang terbiasa berani membawa mobil lewat jalan tersebut. Di samping rawan longsor, tekstur jalannya naik turun dengan pondasi bebatuan tajam yang sangat membahayakan. Kondisi infrastruktur, dan sarana transportasi inilah yang menyebabkan Munjungan sebagai daerah nelayan, dan wisata terisolir dari Kota Trenggalek. Akses jalan satu-satunya dari Kecamatan Kampak menuju Munjungan harus dilakukan perbaikan agar perekonomian masyarakat Munjungan lebih maju dan Munjungan tidak menjadi daerah terisolir seperti yang terjadi saat ini. Dewasa ini berbagai kelompok masyarakat sedang mencari solusi terbaik, bagaimana jalan utama yang rusak tersebut bisa segera diperbaiki.

4.3.1 Ukuran Mesin Penggerak Kapal Penangkap Ikan

Ukuran kapal nelayan di Kecamatan Munjungan di dominasi oleh kapal yang berukuran kecil dengan anak buah kapal (ABK) 2 sampai 3 orang saja untuk setiap kapalnya. Namun ada juga kapal yang jumlah ABK nya lebih dari 3, yaitu mereka yang menggunakan kapal motor. Kebanyakan kapal mereka terbuat dari kayu tetapi akhir-akhir ini sudah sebagian besar menggunakan jenis kapal dengan bahan fiber (Tabel. 5) .

Tabel. 5. Jumlah nelayan dan pendega (ABK) Tahun 2011

No	Desa	Pemilik (RTP)	ABK	Jumlah Alat
1.	Ngulungwetan	28	55	28
2.	Ngulungkulon	14	40	14
3.	Sobo	-	-	-
4.	Craken	86	50	86
5.	Masaran	136	136	136
6.	Munjungan	100	103	103
7.	Tawing	136	136	176
8.	Bendoroto	7	30	7
9.	Bangun	-	-	-
10.	Karangturi	2	20	2
11.	Besuki	-	-	-
Jumlah		509	570	552

(Sumber: Kecamatan Munjungan dalam angka, 2012).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah ABK untuk setiap unit kapalnya sangat sedikit, yaitu berjumlah 2-4 ABK saja dan setiap rumah tangga perikanan laut (RTP) biasanya dimiliki oleh perorangan atau milik sendiri dan kelompok. Untuk jenis kapal yang tidak menggunakan motor dengan ABK 1-2 orang biasanya dimiliki oleh perorangan, sedangkan untuk RTP yang menggunakan kapal dengan motor tempel biasanya dimiliki oleh kelompok kecil yang terdiri 2-4 orang ABK dan untuk RTP yang menggunakan kapal motor dimiliki oleh kelompok nelayan menengah yang ABK nya bisa berjumlah 5-10 orang. Panjang kapal di sana hanya berukuran 7-12 meter, dengan lebar 1,20-2,50 meter dan tingi 0,7-1,5 meter (Jaimun, Pers kom). Jumlah RTP berdasarkan kapal perikanan di Kecamatan Munjungan yaitu 14 RTP yang menggunakan kapal motor, 422 motor tempel, dan 143 perahu tanpa motor (Tabel 6).

Tabel.6. Perahu/kapal penangkap ikan menurut jenisnya di Kabupaten Trenggalek .

NO	Kecamatan	Kapal Motor	Motor Tempel	Perahu Tanpa Motor	Jumlah / total
1.	PANGGUL	-	390	-	390
2	MUNJUNGAN	14	422	143	579
3.	WATULIMO	952	42	105	1099

4.	KAMPAK	-	-	-	-
5.	DONGKO	-	-	-	-
6.	PULE	-	-	-	-
7.	KARANGAN	-	-	-	-
8.	SURUH	-	-	-	-
9.	GANDUSARI	-	-	-	-
10.	DURENAN	-	-	-	-
11.	POGALAN	-	-	-	-
12.	TRENGGALEK	-	-	-	-
13.	TUGU	-	-	-	-
14.	BENDUNGAN	-	-	-	-
Jumlah/ Total		966	854	248	2068

(Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, 2012)

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa nelayan di Kecamatan Munjungan masih sangat tradisional dan masih menggunakan kapal perikanan yang sederhana (Lampiran 10).

4.3.2 Kondisi Teknologi Alat Tangkap

RTP laut di Kecamatan Munjungan masih sangat tradisional sekali, tanpa adanya sentuhan teknologi modern. Menurut salah seorang anggota kelompok nelayan Munjungan, masyarakat nelayan di Kecamatan Munjungan hanya pernah mendapatkan pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang difokuskan pada pemahaman teknik dan pengetahuan. Tetapi karena tidak ditindak lanjuti dengan program lain yang strategis maka pelatihan TIK itu akhirnya tidak bermanfaat bagi kemajuan masyarakat nelayan tradisional di Munjungan.

Pelatihan TIK bagi nelayan tradisional harus sesuai dengan yang dibutuhkan nelayan karena masyarakat nelayan itu berfikirnya sederhana, jika sekiranya pelatihan tidak membawa manfaat malas malas mengikuti penelitian tersebut. Praktisnya nelayan tidak perlu pengetahuan yang tinggi-tinggi, tetapi yang mereka perlukan adalah alat penangkap ikan, dan alat pendeteksi ikan yang bertujuan untuk kemudahan proses penangkapan ikan di laut sehingga

ketika nelayan pergi ke laut nelayan memiliki harapan yang pasti, tidak mengira-ngira seperti sekarang ini.

Oleh karna itu pemerintah sangat perlu mengembangkan pelatihan-pelatihan teknologi informasi dan komunikasi dan alat-alat tangkap serta alat bantu penangkapan yang lebih modern dan canggih untuk masyarakat nelayan, khususnya di Kecamatan Munjungan agar kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Munjungan yang lebih maju dan sejahtera.

Dewasa ini teknologi yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Kecamatan Munjungan hanyalah telepon genggam saja atau *Hand Phone* (HP) yang dibawa ketika melaut. Dengan HP tersebut mereka dapat berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman mereka sesama nelayan di darat dan mendapatkan informasi tentang cuaca di laut, dan harga pasar ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Meski daerah Munjungan terpencil di kawasan pantai selatan yang dikitari pegunungan terjal akses internet sudah cukup baik, meski masih ada wilayah tertentu yang tidak bisa untuk mengaksesnya. Keluarga nelayan rata rata memiliki HP secara individu, alat komunikasi itu sudah menjadi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3 Pelabuhan Perikanan

Pelabuhan perikanan di Kecamatan Munjungan, khususnya untuk nelayan di daerah desa dengan RTP terbesar di Kecamatan Munjungan yaitu Desa Masaran, Munjungan, Craken dan Tawing masih berupa pelabuhan tradisional. Pelabuhan tradisional tersebut terletak di Desa Munjungan yang dikenal dengan Pelabuhan Ngondo. Pelabuhan Ngondo adalah muara sungai

yang berada di sisi kiri pantai Blado yang terletak di Desa Munjungan Kecamatan Munjungan (Lampiran 11).

Kapal-kapal nelayan bersandar di muara sungai ini, karena di muara ini airnya tenang dan tidak berombak, sehingga kapal nelayan bisa bersandar dengan aman tanpa ada ancaman kapal akan terbawa ombak yang besar ke tengah laut. Biasanya kapal yang bersandar di muara ini adalah kapal-kapal milik nelayan yang berasal dari Desa Munjungan, Masaran, Karangturi dan Tawing, nelayan dari Desa Tawing yang kapalnya bersandar di teluk sumbreng ini menggunakan motor.

Sedangkan untuk nelayan dari Desa Craken, Ngulungwetan, Ngulungkulon dan sebagian dari desa Tawing biasanya kapalnya langsung ditarik ke tepi pantai karena di ketiga desa tersebut tidak ada muara sungai seperti di desa Munjungan (Lampiran 12).

4.3.4 Proses Persiapan Melaut

Proses persiapan melaut yang biasanya dilakukan oleh nelayan Kecamatan Munjungan yaitu berdiskusi, seperti halnya nelayan di tempat lain. Dengan hasil diskusi dengan para kelompok nelayan tradisional di Munjungan setelah itu didapatkanlah informasi-informasi yang nelayan butuhkan sejak dari persiapan melaut sampai ke darat kembali.

Umumnya nelayan mencari informasi tentang cuaca sebelum melaut. Informasi itu bisa mereka dapatkan dari teman, perangkat kecamatan yang mereka anggap memiliki pengetahuan tentang cuaca dan kondisi alam di sekitar Munjungan, atau bahkan menghubungi humas BMKG dengan HP. Disamping itu secara tradisional mereka juga membaca tanda-tanda alam di sekitar mereka, seperti arah angin laut, rasi bintang, dan besar kecilnya gelombang laut. Ketika

informasi itu mereka anggap cukup, selanjutnya para kelompok nelayan tersebut berdiskusi untuk mengambil keputusan berangkat melaut mencari ikan atau tidak.

Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan kelompok, karena resikonya mereka tanggung bersama. Setelah keputusan kelompok menyatakan bahwa situasinya aman maka mereka melakukan persiapan untuk melaut. Namun para nelayan tidak dapat memastikan kepastian ada ikan atau tidak, karena peralatan yang digunakan masih sangat sederhana .

Persiapan yang dilakukan dimulai dengan melihat kondisi perahu nelayan, memeriksa kondisi mesin kapal (perahu) dan menyiapkan bahan bakar yang diperlukan untuk keperluan melaut. Biasanya perahu untuk kapal motor memiliki jumlah ABK 5-10 orang dan *trip* melautnya bisa sampai 2 hari, sedangkan perahu ukuran kecil dengan motor tempel yang memiliki jumlah ABK 2-5 orang *trip* melautnya hanya 1 hari (*daily trip*). Adapun untuk perahu tanpa motor yang memiliki ABK 1-3 orang, *trip* melautnya biasanya hanya setengah hari saja.

Selanjutnya menyiapkan perbekalan makanan dan minuman seperti: beras, air bersih, sayur mayur tahan lama, gula, kopi, teh, rokok dan alat memasak, biasanya perbekalan seperti ini untuk pelayaran kapal motor yang *trip* pelayarannya bisa sampai 2 hari. Sedangkan untuk pelayaran semalam ataupun setengah hari, yaitu kapal motor tempel dan perahu tanpa motor hanya membawa persiapan makanan dan minuman siap saji yang sudah dipersiapkan dari rumah.

4.3.5 Pemasaran dan Pengolahan Hasil Tangkap

Setelah para nelayan di Kecamatan Munjungan mendarat, ikan hasil tangkapan langsung mereka bawa ke TPI untuk ditimbang dan langsung dijual pada pembeli. Proses jual beli ikan hasil tangkapan nelayan menurut data yang didapatkan dari nelayan di Kecamatan Munjungan berlangsung tidak melalui proses lelang sebagaimana mestinya. Tetapi begitu ikan ditimbang, diketahui jenis ikan dan harganya, langsung dibayar oleh tengkulak di TPI tersebut. Sehingga TPI sudah berubah fungsi, yang semula diperuntukkan tempat pelelangan ikan hasil tangkapan nelayan, realitasnya sebagai tempat jual beli ikan antara nelayan dan tengkulak. Para tengkulak itu kemudian menjualnya di pasar-pasar tradisional, dengan harga yang lebih mahal.

Jika ada orang yang mau beli ikan langsung pada nelayan yang baru melaut, biasanya dihalang-halangi oleh tengkulak. Jika nelayan menjual ikannya langsung kepada konsumen, nelayan mendapat tekanan dari tengkulak dengan ancaman suatu saat ikannya tidak akan dibeli oleh para tengkulak. Meski tidak terdokumentasikan secara formal, konvensi antara nelayan dan tengkulak tersebut sudah berjalan sejak lama.

Jika di TPI Munjungan perahu nelayan tidak bisa berlabuh, karena ombak besar maka nelayan Munjungan terpaksa berlabuh di Pelabuhan Pantai Prigi, dan sekaligus menjual hasil tangkapan ikannya di TPI Prigi. Pelabuhan Prigi Kecamatan Watulimo memang memiliki fasilitas infrastruktur pelabuhan yang jauh lebih lengkap, dan modern dibandingkan pelabuhan di Munjungan yang masih tradisional. Pelabuhan nelayan di Prigi cukup bagus dibangun tahun 2007. Pelabuhan ini dilengkapi dengan pasar ikan, alat pendingin, dan fasilitas transportasi yang cukup memadai. Daya tarik tersebut menyebabkan nelayan tradisional Munjungan banyak yang menjual hasil tangkapan ikannya di TPI Prigi

Watulimo. Kondisinya sangat berbeda jauh dengan Munjungan yang masih belum tersentuh kebijakan pembangunan secara optimal (Lampiran 13).

Untuk pengolahan hasil tangkap nelayan di Kecamatan Munjungan, pernah dilakukan pelatihan ketrampilan pembuatan abon dari ikan hasil tangkap nelayan terhadap ibu-ibu yang merupakan istri-istri dari bapak-bapak nelayan di Kecamatan Munjungan. Tetapi karena keterbatasan modal usaha akhirnya program tersebut terhambat perkembangannya.

Akan tetapi masih ada sebagian kecil ibu rumah tangga yang memproduksi abon ikan kecil-kecilan sebagai industri rumah tangga mereka, tetapi masalah pemasaran dan permodalan menjadi kendalanya sehingga olahan abon tersebut hanya dipasarkan disekitar Kecamatan Munjungan saja.

Jika dilihat dari sistem keorganisasian nelayan tradisional di Munjungan telah membentuk kelompok-kelompok organisasi sosial yang solid. Kelompok itu mereka sebut “Rukun Nelayan”, yang tersebar di setiap desa nelayan di Kecamatan Munjungan. Fungsi kelompok nelayan ini adalah mengkoordinir para anggota

nelayan tradisional di desanya, terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan nelayan dan kemudian mendiskusikan berbagai permasalahan bersama kelompoknya.

Keluh kesah dan permasalahan kelompok nelayan di setiap rukun nelayan atau setiap desa nelayan dibawa ke tingkat Kecamatan pada setiap bulan untuk didiskusikan dan disampaikan kepada pemerintah Kecamatan Munjungan dengan harapan pihak Kecamatan menyampaikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek. Hal yang dilakukan oleh anggota rukun nelayan tersebut merupakan hal yang bersifat positif, akan tetapi karena tidak adanya agen perubahan yang menjadi harapan, serta tokoh-tokoh berwawasan luas tentang masalah nelayan akhirnya kegiatan mereka hanya

berkutat di Munjungan saja. Padahal kelompok nelayan sangat berharap hadirnya para tokoh yang dapat mendongkrak kemajuan mereka dan masyarakat nelayan Munjungan juga terus berharap kepada pemerintah Kabupaten Trenggalek, untuk pengembangan infrastruktur baik dari sarana transportasi dan fasilitas kelengkapan penunjang kehidupan untuk masyarakat Kecamatan Munjungan yang lebih maju.

4.4 Identifikasi Alat Tangkap

Alat penangkap ikan (API) yang digunakan oleh RTP laut di Kecamatan Munjungan terdiri dari 5 jenis alat tangkap: (1) pukot pantai, (2) pukot cincin, (3) jaring klitik, (4) pancing tonda, (5) payang (Tabel 7 dan lampiran 14).

Tabel.7. Jumlah rumah tangga perikanan laut menurut jenis alat tangkap ikan

No .	Jenis Alat tangkap di Kecamatan Munjungan	Jumlah Alat Tangkap di kecamatan Munjungan
1.	Pukat Pantai	31
2.	Pukat Cincin	8
3.	Jaring Insang Hanyut	-
4.	Jaring Klitik/ Eder	243
5.	Jaring Insang Tetap	-
6.	Bagan Apung	-
7.	Rawai Tetap	-
8.	Pancing Tonda	370
9.	Payang	8
Jumlah/ Total		660

(Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek, 2011)

Tabel 7 menjelaskan bahwa banyak jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Kecamatan Munjungan adalah pancing, jaring klitik, pukot pantai, payang dan pukot pantai. Sebagian besar masyarakat nelayan di Munjungan dalam melakukan penangkap ikan masih berkutat di sekitar perairan Munjungan, hanya berada di batas 4 mil laut yaitu masih dalam batas zona perairan laut kabupaten, karena peralatan yang masih minim dan kapal-kapal nelayan yang mempunyai ukuran sangat kecil.

4.5 Pemetaan Titik Pangkalan Pendaratan Ikan (*Fishbase*)

Dalam aktivitas kehidupannya hampir setiap hari nelayan di desa pesisir Kecamatan Munjungan melakukan aktivitas penangkapan ikan, yang merupakan mata pencaharian masyarakat desa pesisir di Kecamatan Munjungan. Adapun desa yang merupakan desa pesisir terdiri dari 8 desa yaitu Ngulungwetan, Ngulungkulon, Craken, Masaran, Munjungan, Tawing, Bendoroto, dan Karangturi.

Dari 8 desa ini, 3 desa ini memiliki titik *fishbase* yang sama yaitu Desa Munjungan, Masaran dan Karangturi, sedangkan untuk desa-desa lainnya memiliki titik *fishbase* yang berbeda-beda yang terdiri dari: Desa Craken, Tawing, Ngulung Wetan, Ngulung kulon dan Bendoroto.

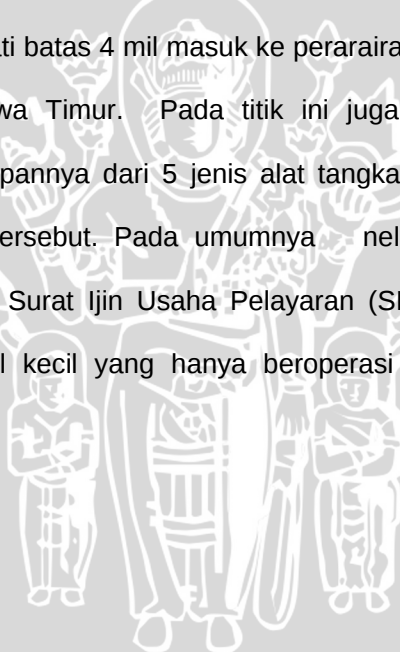
4.5.1 Titik *Fishbase* di Desa Munjungan, Masaran dan Karangturi

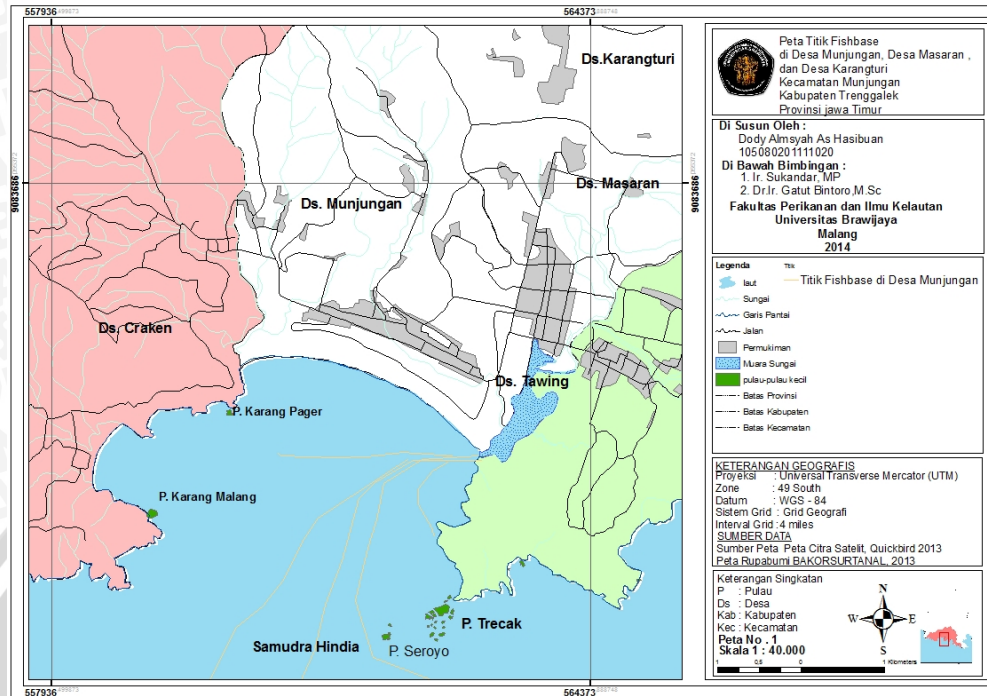
Titik *fishbase* dari desa Munjungan, Masaran dan Karangturi berawal dari titik yang sama, yaitu di mulai dari Pelabuhan Ngolondo yang berada di muara sungai di Pantai Blado, dikarenakan letak desanya yang berdekatan sehingga nelayan di 3 desa ini memiliki titik *fishbase* yang sama. Pangkalan pendaran ikan (*fishbase*) di desa munjungan (pantai blado) merupakan *fishbase* untuk 5 alat tangkap, 5 alat tangkap tersebut adalah pukat pantai, payang, pukat cincin, jaring klitik dan pancing tonda. Pelabuhan Ngolondo adalah pelabuhan tradisional yang tidak memiliki infrastruktur atau fasilitas yang memadai seperti pelabuhan pada umumnya, karena pelabuhan ini masih merupakan pelabuhan tradisional, yaitu hanya sebuah muara sungai yang dijadikan sebagai tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan tradisional dari ketiga desa tersebut (Lampiran 11).

Di pangkalan pendaratan ikan (*fishbase*) ini hanya terdapat TPI (Lampiran 13) untuk melelang ikan hasil laut yang merupakan hasil tangkapan

nelayan, akan tetapi TPI di pelabuhan ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya, karena nelayan biasanya langsung menjual ikan hasil tangkapannya langsung kepada tengkulak ikan yang sudah menunggu di pinggir pantai.

Pelabuhan Ngolondo ini terletak di Pantai Blado Desa Munjungan. Pelabuhan tradisional ini merupakan satu-satunya pelabuhan yang berada dalam sebuah muara sungai di Kecamatan Munjungan. Pelabuhan ini terletak pada $08^{\circ}19'19,9''$ LS dan $111^{\circ}35'15,5''$ BT. Dari titik koordinat tersebut yaitu dari muara sungai di Pantai Blado, merupakan titik keberangkatan nelayan menuju wilayah perairan Munjungan sejauh 4 mil untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, sangat sedikit sekali nelayan Munjungan dalam melakukan penangkapan ikan melewati batas 4 mil masuk ke perairan 4-12 mil yaitu batas kewenangan Provinsi Jawa Timur. Pada titik ini juga nelayan Munjungan mendaratkan hasil tangkapannya dari 5 jenis alat tangkap di atas, khususnya untuk 3 desa nelayan tersebut. Pada umumnya nelayan di Kecamatan Munjungan tidak memiliki Surat Ijin Usaha Pelayaran (SIUP) karena mereka menggunakan kapal-kapal kecil yang hanya beroperasi di sekitar Perairan Munjungan. (Gambar 10).





(Sumber: digitasi pribadi).

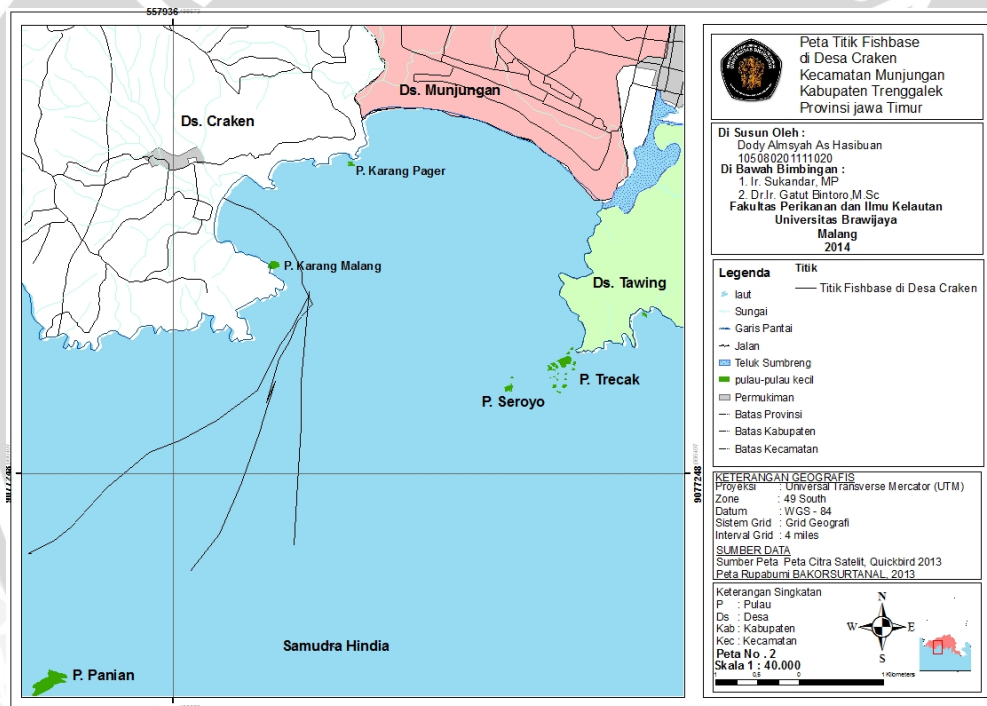
Gambar .10. Peta Titik *Fishbase* dari Desa Munjungan, Masaran dan Karangturi di Kecamatan Munjungan

4.5.2 Titik *Fishbase* di Desa Craken

Titik *fishbase* dari Desa Craken, dimulai dari Pantai Ngadipuro. Pantai ini merupakan pelabuhan tradisional (*fishbase*) di Desa Craken. Nelayan di Desa Craken mendaratkan atau menyandarkan kapalnya langsung di pasir di dekat tepi pantai, karena kapal-kapal di Desa Craken ini pada umumnya masih jenis kapal tanpa motor, dan kapal dengan motor tempel, sehingga kapal-kapal nelayan tersebut bisa ditarik ke darat di tepi pantai. Di Pantai Ngadipuro juga terdapat TPI, akan tetapi sama halnya dengan di Desa Munjungan, TPI di desa ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya, karena para nelayan lebih senang menjual ikan hasil tangkapan laut kepada para tengkulak .

Pantai Ngadipuro merupakan titik pangkalan pendaratan ikan (*fishbase*) di Desa Craken, jenis alat tangkap yang mendaratkan hasil tangkapan di Desa

Craken adalah pukot pantai, jaring klitik dan pancing tonda. Pangkalan pendaratan ikan (*fishbase*) di Desa Craken ini terletak pada koordinat $08^{\circ}18'57,5''$ LS dan $111^{\circ}32'0,61''$ BT. Dari titik ini juga nelayan Desa Craken menuju wilayah perairan Munjungan sejauh 4 mil ataupun masuk ke perairan 4-12 mil yaitu batas kewenangan Provinsi Jawa Timur untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan, akan tetapi sama halnya dengan desa-desa yang lain di Kecamatan Munjungan, nelayan Desa Craken dengan peralatan dan teknologi yang masih sangat sederhana hanya melakukan aktivitas penangkapan ikan di sekitar Perairan Munjungan. (Gambar 11).



(Sumber: digitasi pribadi).

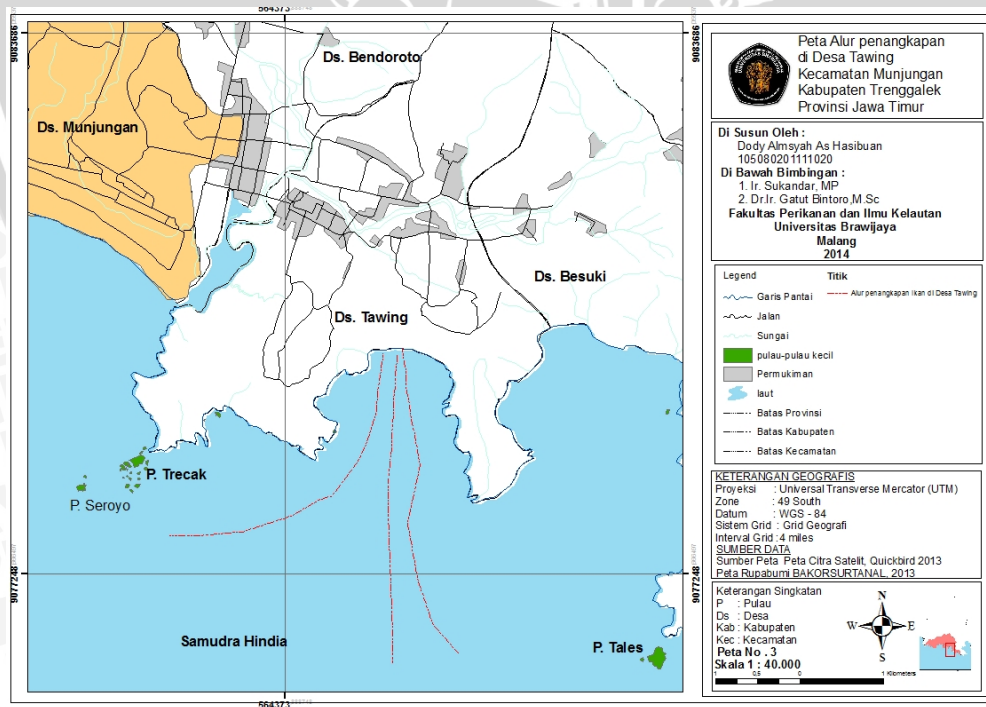
Gambar .11. Peta Titik *Fishbase* Desa Craken di Kecamatan Munjungan

4.5.3 Titik *Fishbase* di Desa Tawing

Titik *fishbase* di desa ini, terletak pada Pantai Ngampiran yang terletak di Desa Tawing, Kecamatan Munjungan. Pelabuhan di desa ini sama dengan

pelabuhan di Desa Craken, yaitu kapal mendarat atau disandarkan dengan ditarik ke pasir dekat garis pantai, karena kapal nelayan di desa ini pada umumnya masih jenis kapal tanpa motor dan kapal dengan motor tempel. Di desa ini tidak terdapat TPI. Sebagian kecil nelayan Desa Tawing ada yang menyandarkan kapal di muara sungai (pelabuhan tradisional ngondo) di Desa Munjungan, yaitu untuk nelayan yang menggunakan kapal motor.

Pantai Ngampiran merupakan titik *fishbase* di Desa Tawing, yaitu terletak pada koordinat $08^{\circ}19'44''$ LS dan $111^{\circ}36',41,4''$ BT. Jenis alat tangkap yang mendaratkan hasil tangkapan di pangkalan pendaratan ikan (*fishbase*) di Desa Tawing adalah pukat pantai, jaring klitik dan pancing tonda. Titik koordinat di atas juga merupakan titik keberangkatan nelayan dari Desa Tawing untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan menuju wilayah perairan sejauh 4 mil atau masuk ke perairan 4-12 mil yaitu batas kewenangan Provinsi Jawa Timur. Mereka hanya melakukan aktivitas penangkapan di sekitar daerah Perairan Munjungan. (Gambar .12).

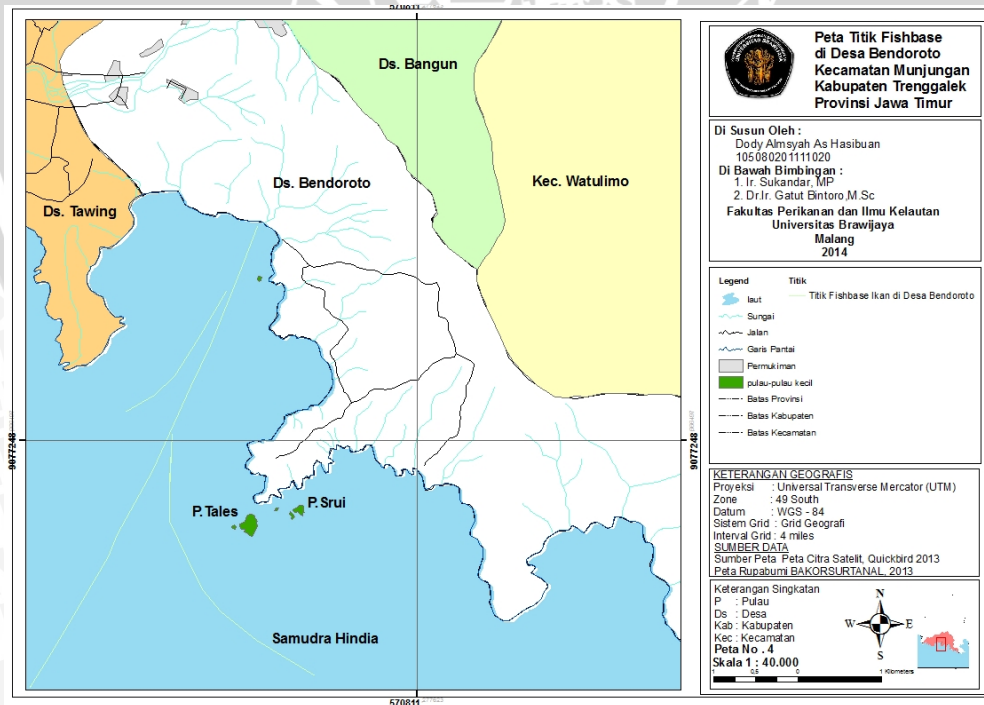


(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar .12. Peta Titik *Fishbase* dari Desa Tawing di Kecamatan Munjungan

4.5.4 Titik *Fishbase* di Desa Bendoroto

Titik *fishbase* di desa ini terletak di Pantai Prahuremak. Pantai ini merupakan tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan tradisional, desa ini langsung berbatasan dengan Kecamatan Watulimo. Pantai Ngrangkang merupakan titik keberangkatan penangkapan ikan di Desa Bendoroto yaitu dari titik koordinat $08^{\circ}19'44,3''$ LS dan $111^{\circ}37',33,8''$ BT. Selanjutnya para nelayan ini menuju wilayah perairan sejauh 4 mil ataupun masuk ke perairan 4-12 mil dan pada titik ini pula merupakan titik pangkalan pendaratan hasil tangkapan nelayan, jenis alat tangkap yang mendaratkan hasil tangkapan di desa ini adalah pukat pantai, jaring klitik dan pancing tonda. Mereka hanya melakukan penangkapan ikan di sekitar daerah Perairan Munjungan. (Gambar 13).



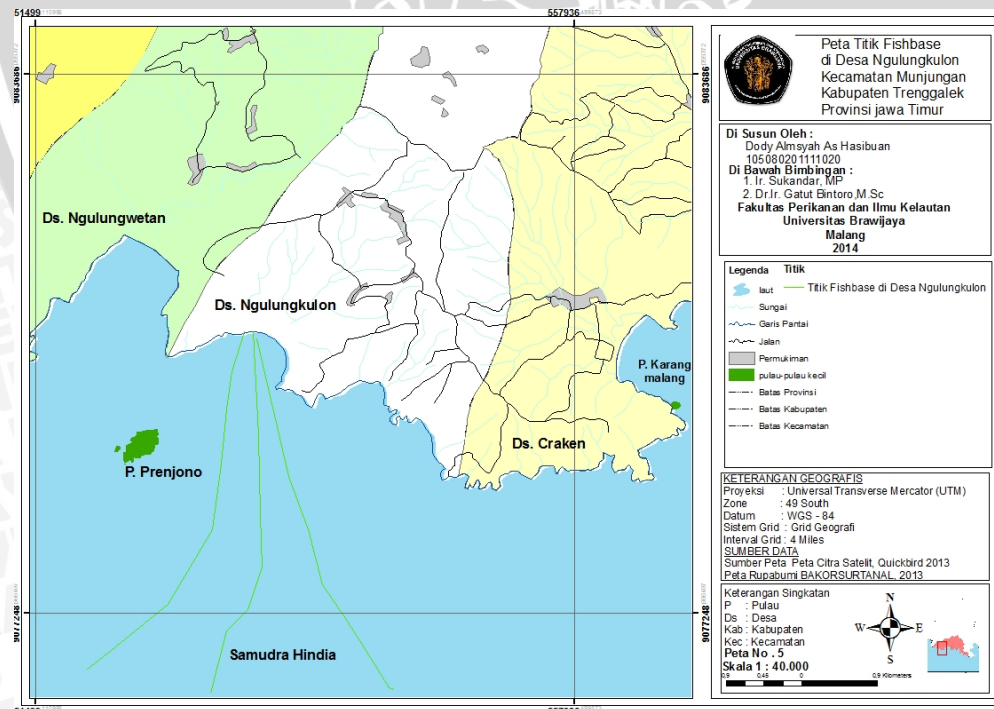
(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.13. Peta Titik *Fishbase* di Desa Bendoroto di Kecamatan Munjungan

4.5.5 Titik *Fishbase* di Desa Ngulungkulon

Untuk Desa Ngulungkulon titik *fishbase* terletak di Pantai Krokoh, yang merupakan pelabuhan tradisional bagi masyarakat nelayan di Desa Ngulungkulon. Di pantai ini juga tidak terdapat TPI sehingga hasil tangkapan ikan nelayan biasanya langsung dijual kepada para tengkulak yang datang ke desa ini. Kapal nelayan biasanya disandarkan dengan ditarik ke darat oleh para nelayan, di dekat garis Pantai krokoh.

Pantai Krokoh merupakan titik pangkalan pendaratan ikan (*fishbase*) di Desa Ngulungkulon, jenis alat tangkap yang mendaratkan hasil tangkapan di desa ini adalah pukot pantai, jaring klitik dan pancing tonda, Pantai krokoh terletak pada titik koordinat $08^{\circ}18'59,6''$ LS dan $111^{\circ}29'35,1''$ BT. Pantai krokoh juga merupakan titik keberangkatan nelayan menuju wilayah perairan Kabupaten Trenggalek sejauh 4 mil atau 4-12 mil untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Nelayan di desa ini hanya melakukan penangkapan ikan di sekitar daerah Perairan Munjungan. (Gambar 14).



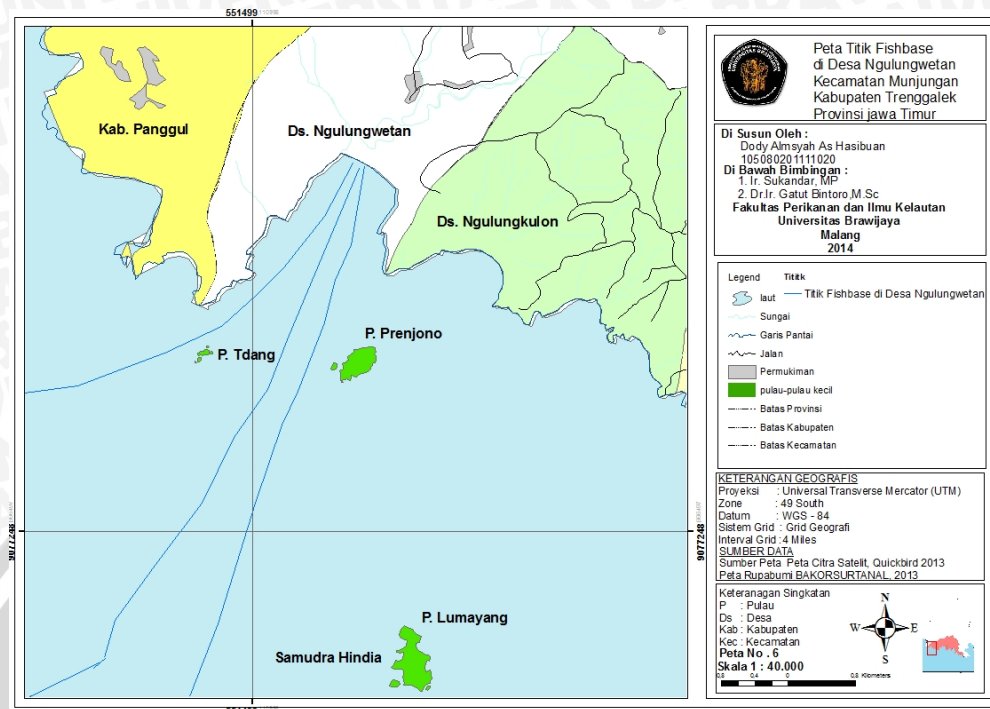
(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.14. Peta Titik *Fishbase* di Desa Ngulungkulon di Kecamatan Munjungan

4.5.6 Alur Penangkapan Ikan Dari Desa Ngulungwetan

Desa Nglungwetan adalah desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Panggul. Titik *fishbase* di desa ini dimulai dari Pantai Trincing yang terletak di desa Ngulungwetan Kecamatan Munjungan, Pantai Trincing ini merupakan pelabuhan tradisional bagi nelayan di Desa Ngulungwetan, kapal nelayan setelah melakukan penangkapan ikan biasanya juga disandarkan di pasir dekat pantai. Di pantai ini tidak terdapat TPI, sehingga nelayan pada umumnya langsung menjual hasil tangkapan pada para tengkulak.

Pantai Trincing merupakan titik *fishbase* di Desa Ngulungwetan, yaitu terletak pada titik koordinat $08^{\circ} 18' 33,6''$ LS dan $111^{\circ} 28' 53,9''$ BT, jenis alat tangkap yang mendaratkan hasil tangkapan di Desa Ngulungwetan adalah pukat pantai, jaring klitik dan pancing tonda. Dari titik koordinat itu juga nelayan Desa Ngulungwetan ini menuju wilayah perairan sejauh 4 mil atau masuk ke perairan 4-12 mil untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan dan. Nelayan di desa ini hanya melakukan penangkapan di sekitar Perairan Munjungan. (Gambar 15).



Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.15. Peta Titik *Fishbase* di Desa Ngulungwetan di Kecamatan Munjungan

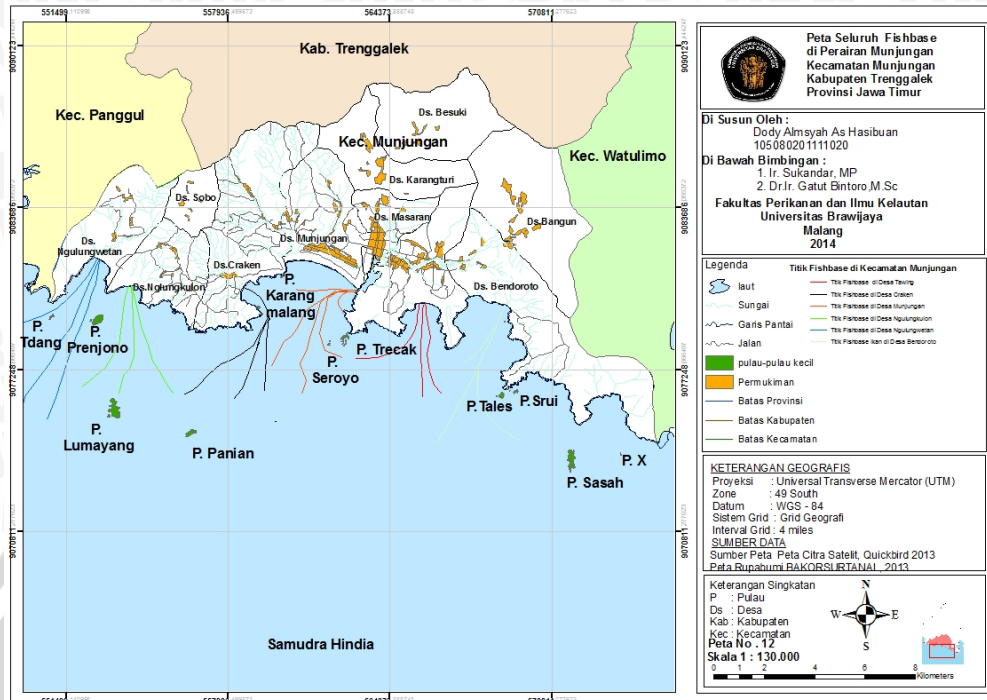
4.6 Identifikasi Masalah yang Mungkin Terjadi Di Titik *Fishbase*

Dari data lapang yang didapatkan, di Kecamatan Munjungan terdapat 6 titik pangkalan pendaratan ikan (*fishbase*) yang 6 terletak di beberapa pantai yang berada di Kecamatan Munjungan (Tabel. 8 dan Gambar 16)

Tabel.8. Total titik *fishbase* di Kecamatan Munjungan.

No	Letak <i>Fishbase</i>	Desa	Titik Koordinat	
			Lintang Selatan (LS)	Bujur Timur (BT)
1.	Pantai Blado	Munjungan	08°19' 19,9 "	111° 35 ' 15,5"
2.	Pantai Ngadipuro	Craken	08°18' 57,5"	111°32'0,61"
3.	Pantai Ngampiran	Tawing	08°19' 44 "	111°36',41,4"
4.	Ngarangkang	Bendoroto	08°19' 44,3 "	111°37',33,8"
5.	Krokoh	Ngulungkulon	08°18' 59,6 "	111°29',35,1"
6.	Trincing	Ngulungwetan	08° 18' 33,6 "	111° 28' 53,9"

(Sumber : Data Ground Check Pribadi)



Sumber: digitasi pribadi).

Gambar .16. Peta Seluruh Titik *Fishbase* Perairan di Kecamatan Munjungan

Masalah di titik *fishbase* di Kecamatan Munjungan sampai saat ini masih jarang dan hampir tidak pernah terjadi masalah karena jumlah nelayan yang masih sedikit dan penggunaan alat tangkap yang masih sederhana. Titik *fishbase* yang terdapat di Kecamatan Munjungan ini terdapat pada titik yang berbeda-beda untuk setiap desanya karena di daerah Kecamatan ini masih menggunakan pelabuhan tradisional. Oleh sebab itu tempat sandarnya kapal-kapal nelayan terdapat di titik yang berbeda-beda untuk setiap desa, dan kapal-kapal nelayan juga bersandarnya ditarik ke atas pasir di tepi pantai, terkecuali untuk Desa Munjungan karena di daerah tersebut terdapat sebuah muara yang disebut teluk Sumbreng.

Berbeda halnya dengan Nelayan di Kecamatan Watulimo yang sudah memiliki PPN Prigi yang merupakan pelabuhan nusantara yang memiliki fasilitas yang memadai sehingga tempat bersandarnya kapal dan pelabuhan di

Kecamatan Watulimo berpusat pada satu titik yaitu di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi (PPN Prigi). Oleh sebab itu masalah yang terjadi di titik *fishbase* di Kecamatan Munjungan hampir tidak pernah ditemukan, karena tidak bersinggungan dengan aktivitas apapun dan karena tempat labuhnya kapal serta pangkalan pendaratan hasil tangkapan berada pada titik yang berbeda-beda.

4.7 Pemetaan Titik Potensial *Fishing Ground*

Data titik potensial *fishing ground* diperoleh secara langsung dari lapang dengan melalui proses *ground check* menggunakan GPS dengan dipandu oleh nelayan setempat yang mengetahui titik-titik potensial *fishing ground* di perairan Munjungan dan melalui wawancara dengan masyarakat di wilayah pesisir Kecamatan Munjungan.

Data titik potensial *fishing ground* diperoleh secara langsung dari lapang kemudian diklasifikasikan berdasarkan alat tangkap yang digunakan nelayan pada titik potensial daerah penangkapan tersebut, adapun alat tangkap yang biasa digunakan nelayan setiap harinya untuk melakukan penangkapan ikan di titik-titik potensial *fishing ground* tersebut adalah terdiri dari pukot pantai, pukot cincin, jaring klitik, payang, dan pancing tonda.

4.7.1 *Fishing Ground* Pukot Pantai

Lokasi titik potensial *fishing ground* pukot pantai, terletak di beberapa lokasi di Kecamatan Munjungan yang tersebar di beberapa desa, yang terdapat di beberapa pantai yaitu Trincing, Krokoh, Ngadipuro, Blado, Ngampiran dan Prahuremak (Tabel.9):

Tabel .9. Titik potensial *fishing ground* pukot pantai di Perairan Munjungan

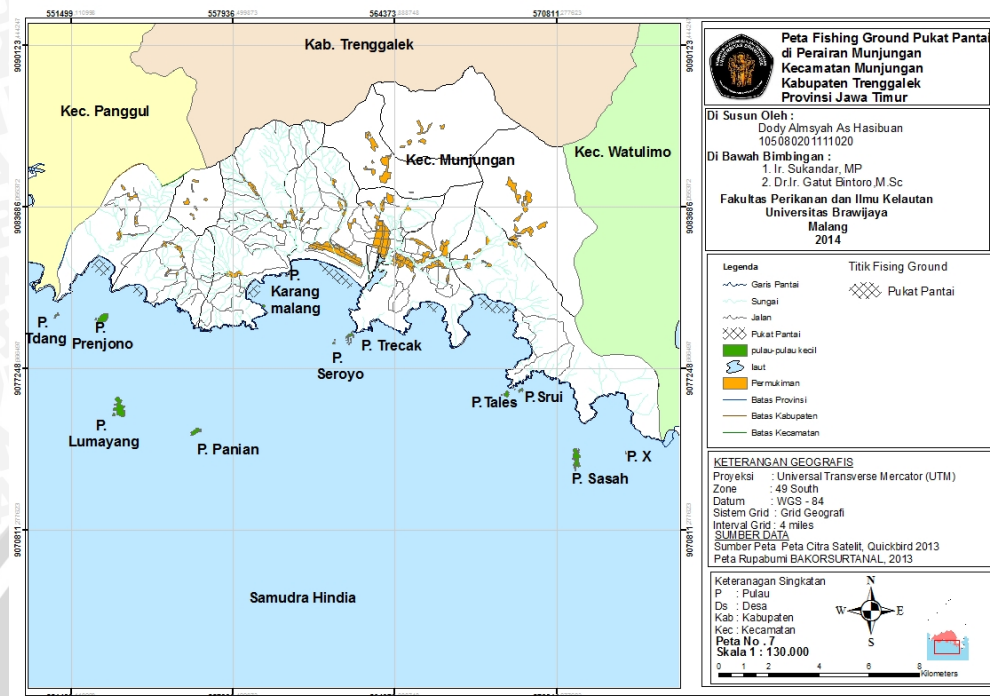
No	Alat Tangkap	Daerah	Titik Koordinanat	
			Lintang Selatan	Bujur Timur

			(LS)	(BT)
1.	Pukat Pantai	Pantai Trincing	08°18'26,4"	111°28'42,5"
2.	Pukat Pantai	Pantai Krokoh	08°18'59,9"	111°29'35,3"
3.	Pukat Pantai	Pantai Ngadipuro	08°18'57,6"	111°32'06,3"
4.	Pukat pantai	Pantai Blado	08°19'05,10"	111°34'16,42"
5.	Pukat pantai	Pantai Ngampiran	08°19'43,0"	111°36'34,6"
6.	Pukat Pantai	Pantai Prahuremak	08°19'42,0"	111°37'33"

(Sumber : Data *Ground Check* Pribadi)

Menurut peraturan dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) alat tangkap yang boleh beroperasi di 1 A (0-2mil) adalah pukat pantai, dengan *mesh size* ≥ 1 inchi, dengan panjang tali ris atas ≤ 300 m, kapal perikanan yang dipergunakan yaitu kapal tanpa motor ataupun dengan motor tempel dengan kapasitas mesin 0-5 GT, dan kapal dengan mesin lebih dari 5 GT tidak diperbolehkan. Dari ke enam titik potensi *fishing ground* pukat pantai tersebut yang paling potensial adalah di Pantai Blado, karena pantai tersebut memiliki garis pantai yang panjang sehingga hasil tangkapannya lebih banyak di bandingkan daerah lain.

Aktivitas penangkapan dengan alat tangkap pukat pantai di Kecamatan Munjungan baik dari segi ukuran alat tangkap, kapal perikanan, dan zona penangkapannya, sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Draft Peraturan Menteri tersebut di atas (Gambar 17).



(Sumber: digitasi pribadi).
Gambar.17. Peta titik potensial *fishing ground* pukat pantai di Perairan Munjungan

4.7.2 Fishing Ground Pukat Cincin

Data titik potensial daerah *fishing ground* untuk alat tangkap pukat cincin, di Perairan Munjungan didapatkan 2 titik yaitu (Tabel.10).

Tabel. 10. Titik potensial *fishing ground* pukat cincin pelagis kecil di Perairan Munjungan

No	Titik Koordinat	
	Lintang Selatan (LS)	Bujur Timur (BT)
1.	08°22'08,9"	111°34'31,8"
2.	08°22'53,5"	111°38'08,0"

(Sumber : Data *Ground Check* Pribadi)

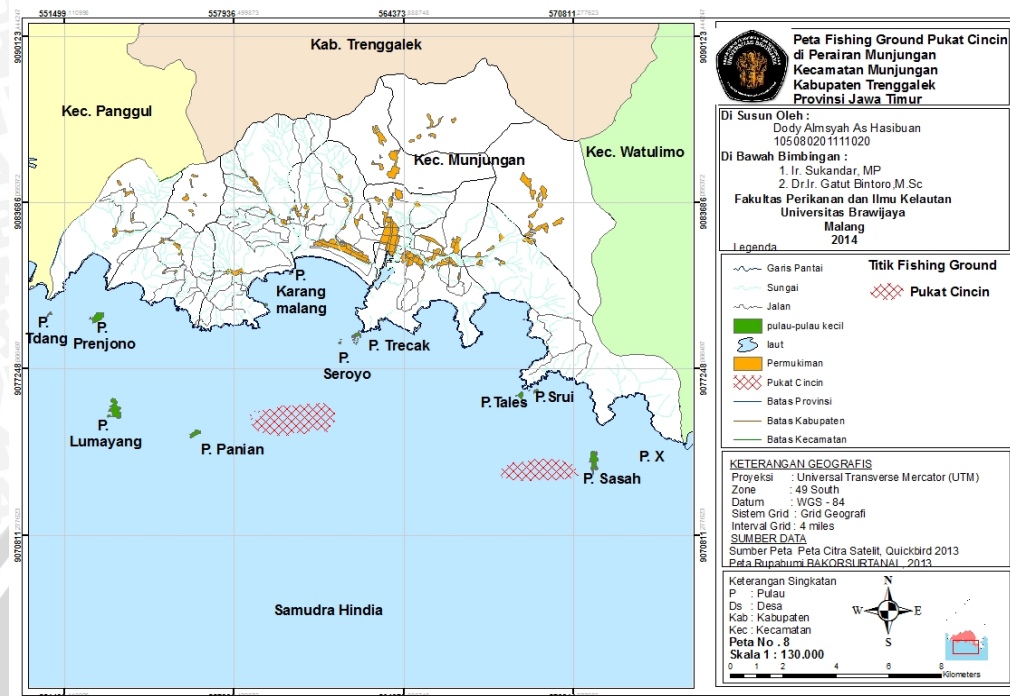
Untuk data *fishing ground* alat tangkap pukat cincin hanya didapatkan 2 titik yaitu dikarenakan cakupan pengambilan data yang hanya sampai ± 4 mil saja, yaitu hanya sampai Zona penangkapan 1A-1B saja. Sedangkan untuk

nelayan pukat cincin pelagis kecil yang ada di Munjungan lebih banyak melakukan penangkapan ikan di Zona penangkapan 2 yaitu 4-12 mil (Gambar 18). Dari kedua titik tersebut yang paling potensial untuk dilakukan aktivitas penangkapan adalah pada titik 08°22'08,9 Lintang Selatan (LS) dan 111°34'31,8" Bujur Timur (BT) karena cakupan wilayahnya yang lebih luas dan alat tangkap mudah dioperasikan di sana serta tidak jauh dari pantai.

Menurut peraturan dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) untuk alat tangkap pukat cincin pelagis kecil, dengan *mesh size* ≥ 1 inchi, dengan panjang tali ris atas ≤ 300 m dan alat bantu penangkapan ikan rumpun dan lampu ≤ 4000 Watt, diperbolehkan beroperasi di zonasi penangkapan 1B (2-4 mil), 2 (4-12 mil) dan 3 (12 mil-ZEEI) dengan kapal dengan kapasitas mesin 0-5 GT, dan $> 5-10$ GT sedangkan lebih dari ini tidak diperbolehkan.

Untuk pukat cincin pelagis kecil, dengan *mesh size* ≥ 1 inchi, dengan panjang tali ris atas ≤ 400 m dan alat bantu penangkapan ikan rumpun dan lampu ≤ 8000 Watt, hanya boleh beroperasi di zonasi penangkapan 2 (4-12 mil) dan 3 (12 mil- ZEEI).

Aktivitas penangkapan dengan alat tangkap pukat cincin pelagis kecil di Perairan Munjungan baik dari segi ukuran alat tangkap, kapal perikanan, dan zona penangkapannya, sesuai dengan peraturan yang diatur dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10).



(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.18. Peta titik potensial *fishing ground* pukat cincin di Perairan Munjungan

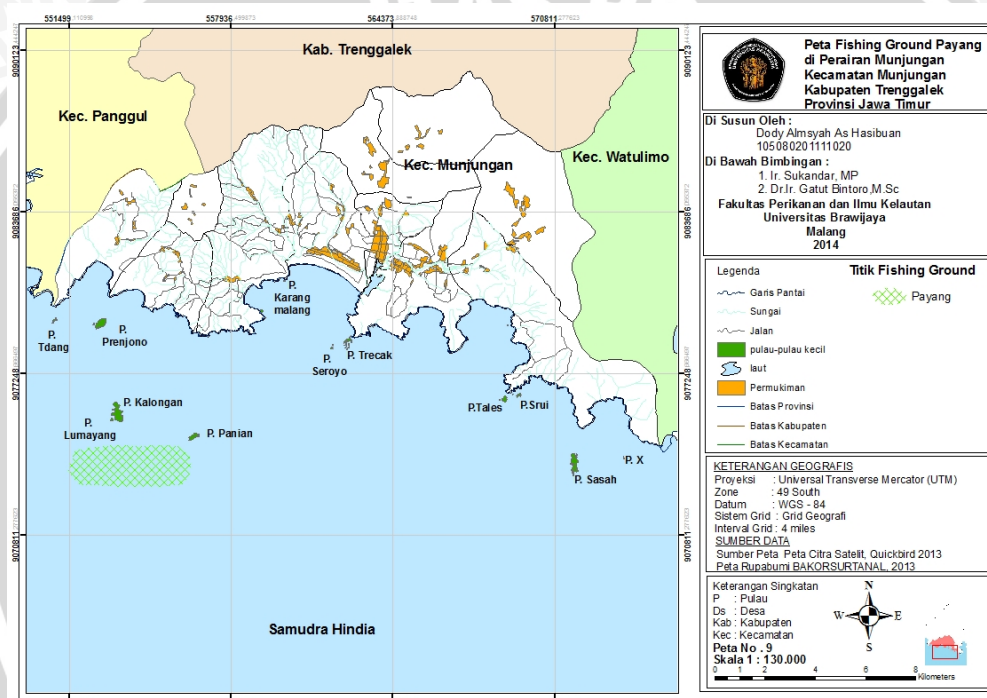
4.7.3 Fishing Ground Payang

Data titik potensial *fishing ground* untuk alat tangkap payang, di Perairan Munjungan didapatkan hanya 1 titik yaitu 08°21'54,6" LS dan 111°29'06,8" BT. Karena cakupan pengambilan data yang hanya sampai ± 4 mil, yaitu hanya sampai zona penangkapan 1A-1B. Sedangkan untuk nelayan payang yang ada di Munjungan lebih banyak melakukan penangkapan ikan di di Zona penangkapan 2 yaitu 4-12 mil.

Menurut peraturan yang diatur dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) untuk alat tangkap payang, dengan *mesh size* ≥ 2 inchi dan tali ris atas ≤ 100 m, kecuali *mesh size* payang teri 1 mm,

menggunakan kapal motor berukuran > 5 s/d 10 GT, tidak boleh beroperasi di zona penangkapan 1 A (0-2 mil), sedangkan di selain zona itu di perbolehkan.

Aktivitas penangkapan dengan alat tangkap payang yang di Perairan Munjungan baik dari segi ukuran alat tangkap, kapal perikanan, dan zona penangkapannya, sesuai dengan yang peraturan yang diatur dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) (Gambar.19).



(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.19. Peta titik potensial *fishing ground* payang di Perairan Munjungan

4.7.4 Fishing Ground Jaring Klitik

Data titik potensial *fishing ground* untuk alat tangkap jaring klitik, di Perairan Munjungan didapatkan 5 lokasi yaitu (Tabel. 11).

Tabel. 11. Titik potensial *fishing ground* jaring klitik di Perairan Munjungan

No	Titik Koordinat	
	Lintang Selatan (LS)	Bujur Timur (BT)
1.	08°20'32,4"	111°37'46,0"
2.	08°19'40,0"	111°36'36,8"
3.	08°19'52,5"	111°36'34,8"
4.	08°19'14"	111°31'48,27"
5.	08°21'43,24"	111°38'03,56"

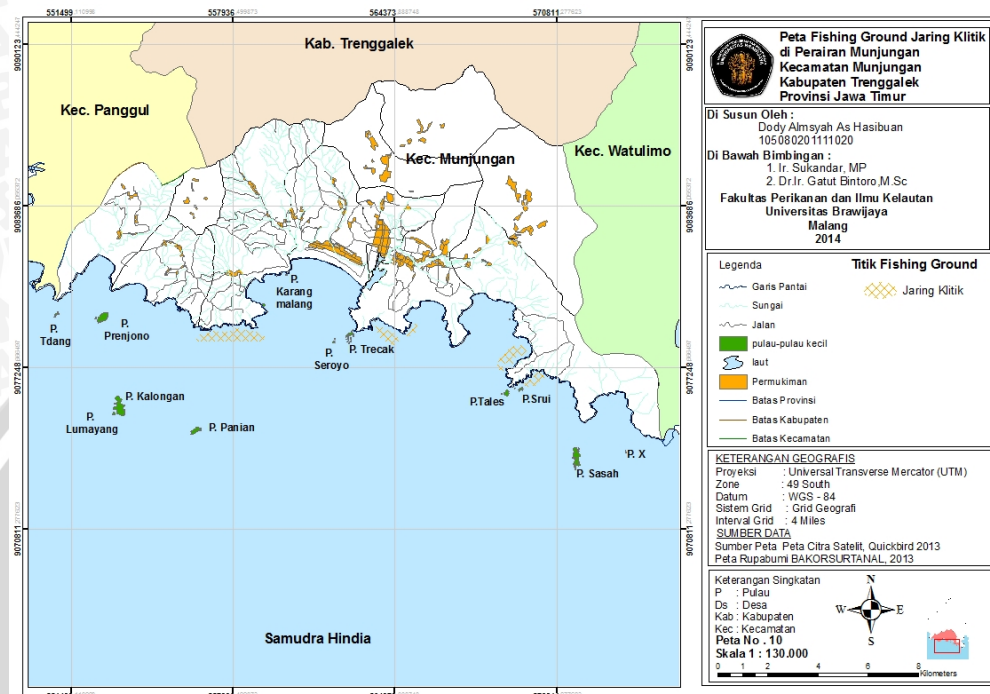
(Sumber : Data *Ground Check* Pribadi)

Untuk aktivitas penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring klitik di Perairan Munjungan memang sangat banyak ditemui yaitu sebanyak 243, karena Perairan Munjungan terdapat banyak gugusan karang yang memanjang, sehingga RTP dengan alat tangkap jaring klitik di Kecamatan Munjungan mencapai 37% dari total RTP di munjungan. Titik yang paling potensial dari ke lima titik *fishing ground* dari alat tangkap jaring klitik tersebut yaitu terdapat pada titik 08°20'32,4" LS dan 111°37'46,0" BT yang terletak tidak jauh dari Pantai Ngampiran di Desa Craken, karena daerah tersebut memiliki gugusan karang memanjang, dan gugusan karang di daerah tersebut merupakan gugusan karang yang paling panjang di Kecamatan Munjungan.

Menurut peraturan dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) jaring klitik termasuk alat tangkap yang bersifat statis dan pasif yang dioperasikan dengan menggunakan *mesh size* $\geq 1,5$ inchi, panjang tali ris ≤ 500 m, menggunakan kapal tanpa motor dan kapal motor dengan ukuran mesin 0-10 GT, dioperasikan pada jalur penangkapan ikan IA (0-2 mil) dan IB (2-4 mil).

Aktivitas penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring klitik di Perairan Munjungan baik dari segi ukuran alat tangkap, kapal perikanan, dan zona penangkapannya, sesuai dengan yang peraturan yang diatur dalam Draft

Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) (Gambar 20).



(Sumber: digitasi pribadi).
Gambar.20. Peta titik potensial *fishing ground* jaring klitik di Perairan Munjungan

4.7.5 Fishing Ground Pancing Tonda

Data titik potensial *fishing ground* untuk alat tangkap pancing tonda, di Perairan Munjungan didapatkan 5 titik (Tabel. 12).

Tabel.12. Titik potensial *fishing ground* pancing di Perairan Munjungan

No	Titik Koordinat	
	Lintang Selatang (LS)	Bujur Timur (BT)
1.	08°19'51,7"	111°30'10,7"
2.	08°19'36,4"	111°37'16,7"
3.	08°19'49,1"	111°29'24,5"
4.	08°21'35,4"	111°29'03,2"

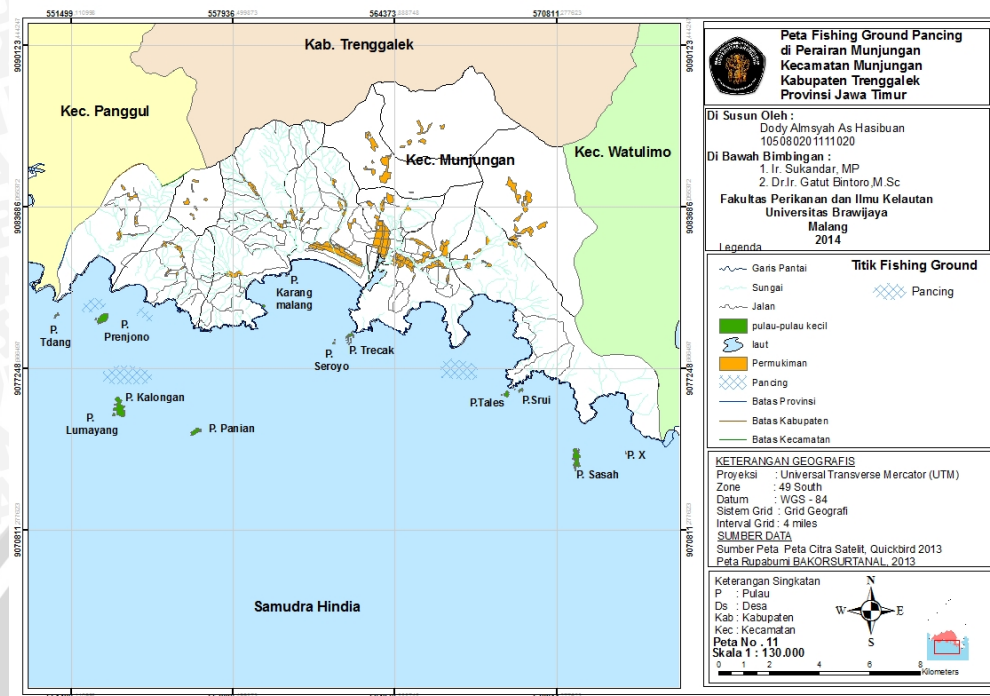
(Sumber : Data Ground Check Pribadi)

Aktivitas penangkapan dengan alat tangkap pancing tonda di perairan munjungan merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh nelayan

setempat, dengan RTP laut mencapai 56 % dari total RTP laut di Kecamatan Munjungan. Sehingga RTP dengan alat tangkap pancing tonda merupakan RTP laut terbanyak di Kecamatan Munjungan. Titik yang paling potensial di antara ke 4 titik potensial *fishing ground* untuk alat tangkap pancing tonda tersebut adalah pada titik 08°19'49,1" LS dan 111°29'24,5" BT karena pada titik tersebut menurut data yang didapatkan dari nelayan sangat sering terdapat gerombolan ikan tongkol dalam jumlah banyak, yang di tandai dengan adanya gerombolan burung pemakan ikan di atas air laut.

Jenis alat tangkap pancing di Kecamatan Munjungan sangat beragam, dan kebanyakan penamaan alat tangkap pancing tersebut berdasarkan nama daerah yang dibuat oleh nelayan di Munjungan. Misalnya, pancing tongkol untuk ikan tongkol atau sering disebut pancing senggol, (Lampiran.30), pancing tengiri untuk tengiri, pancing kakap untuk kakap. Alat tangkap pancing yang biasanya digunakan masyarakat nelayan Munjungan masih sangat sederhana, dan semuanya masih dalam kategori pancing ulur dan pancing berjoran.

Menurut peraturan dalam Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 alat tangkap pancing ulur dan pancing berjoran diperbolehkan untuk dioperasikan di zona manapun, baik di zona penangkapan 1A (0-2 mil), 1B (2-4 mil) , 2 (4-12) ataupun 3 (12- ZEEI) di seluruh perairan indonesia, dan dengan kapal perikanan tanpa motor ataupun dengan motor, serta tidak dibatasi ukuran dan kapasitas mesinnya. Akan tetapi mayoritas nelayan pancing di Munjungan menangkap ikan di zona 1A (0-2 mill), dan 1B (2-4 mil), terutama nelayan yang masih menggunakan kapal ikan tanpa motor dan yang menggunakan motor dengan kapasitas mesin 0-5 GT (Gambar 21).



(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.21. Peta titik potensial *fishing ground* pancing tonda di Perairan Munjungan

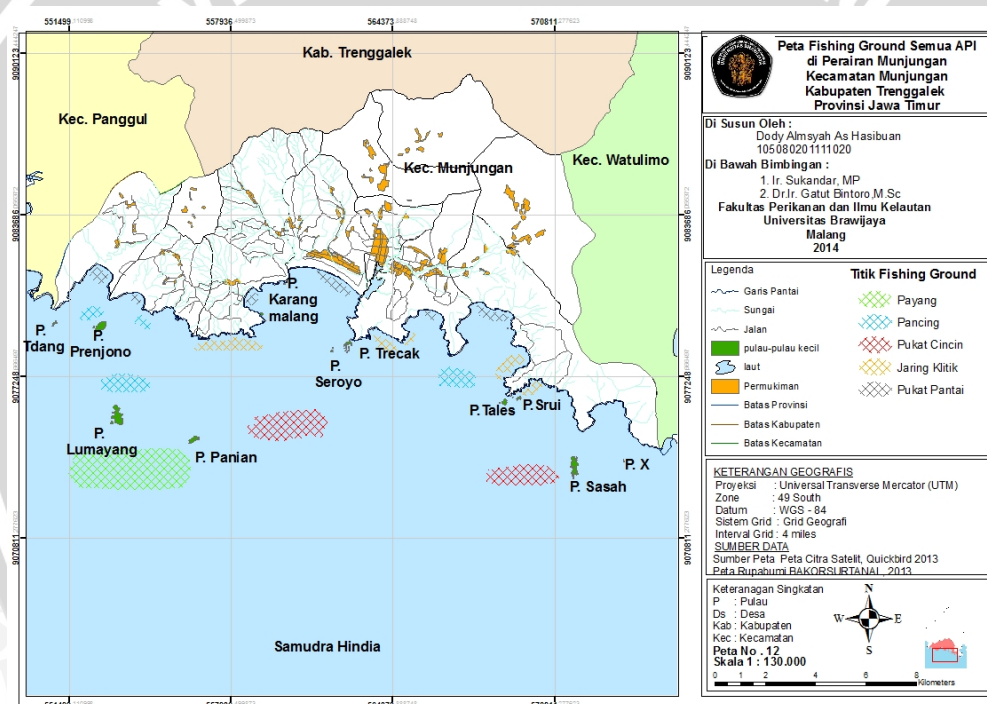
4.8 Identifikasi Masalah Yang Mungkin Terjadi Pada Titik-Titik Potensial Fishing Ground

Dari pengambilan data titik-titik potensial *fishing ground* yang dilaksanakan di Perairan Munjungan, untuk alat tangkap ikan yang biasa digunakan oleh RTP laut di kecamatan terdapat beberapa titik yang diklasifikasi berdasarkan alat tangkap yaitu pukat pantai, pukat cincin ,payang jaring klitik, dan pancing tonda (Tabel.13).

Tabel.13. Total seluruh titik potensial *fishing ground* di Perairan Munjungan berdasarkan alat penangkapan ikan

No.	Jenis Alat Tangkap	Titik Koordinat	
		Lintang Selatan (LS)	Bujur Timur (BT)
1.	Pukat Pantai	08°18'26,4"	111°28'42,5"
		08°18'59,9"	111°29'35,3"
		08°18'57,6"	111°32'06,3"

		08°19'05,10"	111°34'16,42"
		08°19'43,0"	111°36'34,6"
		08°19'42,0"	111°37'33"
2.	Pukat Cincin (Pelagis Kecil)	08°22'08,9"	111°34'31,8"
3.	Payang	08°22'53,5"	111°38'08,0"
4.	Jaring Klitik	08°21'54,6"	111°29'06,8"
		08°20'32,4"	111°37'46,0"
		08°19'40,0"	111°36'36,8"
		08°19'52,5"	111°36'34,8"
5.	Pancing Tonda	08°19'14"	111°31'48,27"
		08°21'43,24"	111°38'03,56"
		08°19'51,7"	111°30'10,7"
		08°19'36,4"	111°37'16,7"
		08°19'49,1"	111°29'24,5"
		08°21'35,4"	111°29'03,2"



(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.22. Peta titik potensial *fishing ground* semua API di Perairan Munjungan

Persinggungan di zona penangkapan yang mungkin bisa terjadi pada titik potensial *fishing ground* di Perairan Munjungan antara API dengan jenis API lainnya yaitu sebagai berikut: (1) pukat cincin dengan payang, (2) pukat pantai

dengan jaring klitik, (3) pukot pantai dengan pancing, (4) pukot cincin dengan Pancing, (5) payang dengan pancing (Tabel.14).

Tabel.14. Identifikasi masalah persinggungan yang mungkin terjadi di zona penangkapan antara API

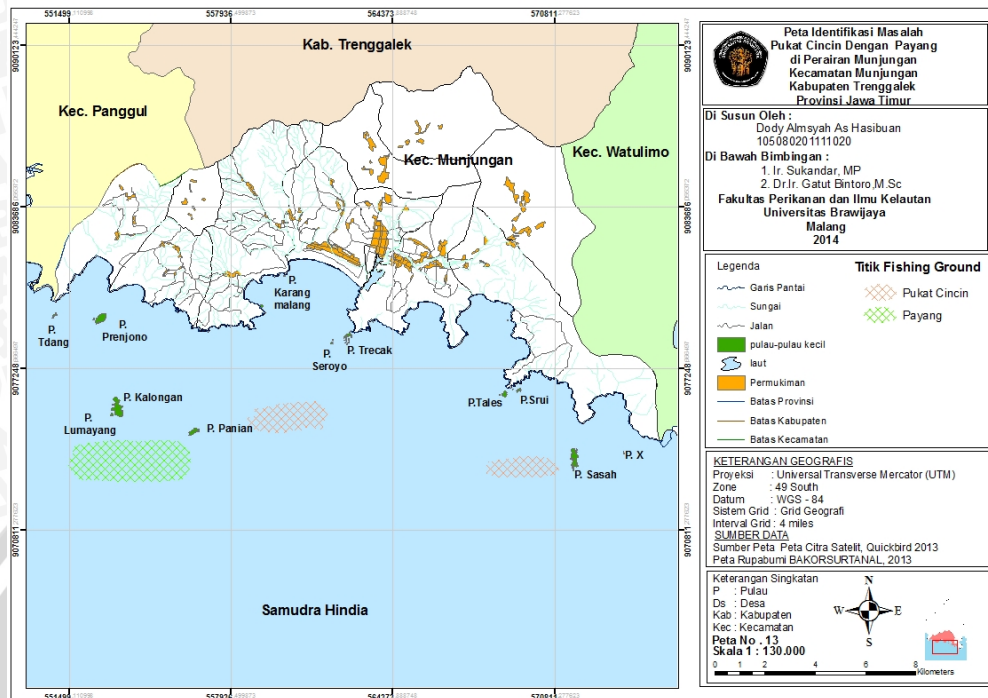
NO	Alat Tangkap	Pukat Pantai	Pukat Cincin	Payang	Jaring Klitik	Pancing
1	Pukat Pantai					
2	Pukat Cincin					
3	Payang		√			
4	Jaring Klitik	√				
5	Pancing	√	√	√		

Keterangan gambar:

√ Bersinggungan

4.8.1 Identifikasi Masalah Antara Pukat Cincin Dan Payang

Persinggungan yang mungkin terjadi antara pukat cincin dengan Payang bisa terjadi karena zona penangkapannya yang sama seperti yang diatur dalam Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 bahwa kedua alat tangkap ini berada pada zonasi penangkapan 1 B (2-4 mil), 2 (4-12mil) dan 3 (12-ZEEI) (Gambar 23). Alat tangkap pukat cincin dan payang masih berjumlah sedikit, yaitu masing-masing 1% dari total RTP laut di Munjungan. Sehingga kemungkinan untuk terjadinya persinggungan dalam aktivitas penangkapan masih sangat kecil, namun demikian dengan perkembangan jumlah nelayan di Munjungan dari tahun ke tahunnya khususnya untuk ke dua alat tangkap ini bisa menimbulkan masalah di kemudian hari.

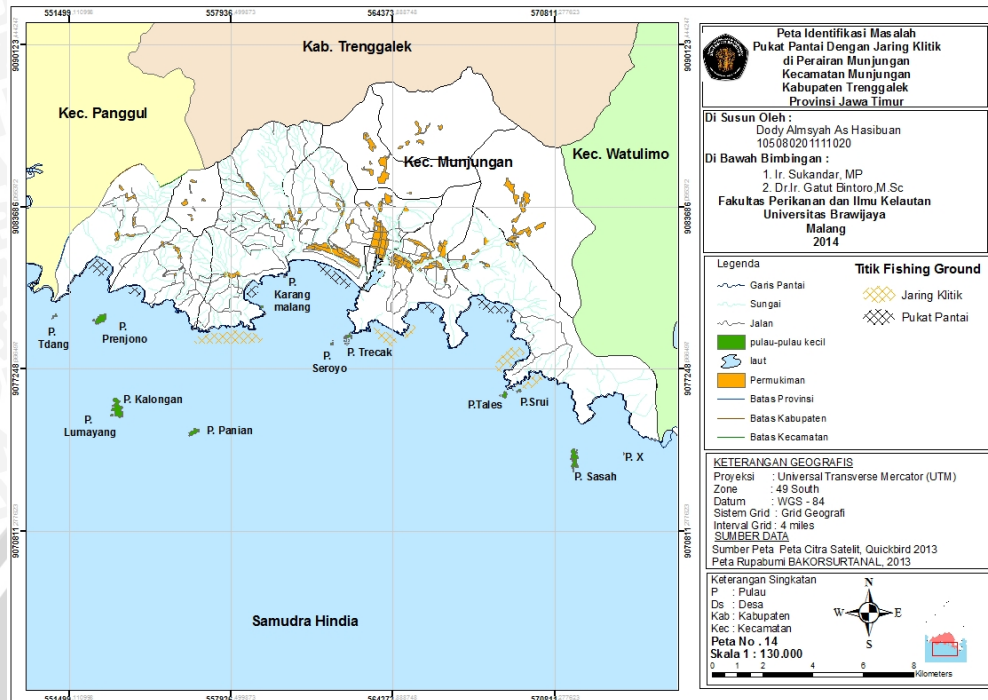


(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar. 23. Peta identifikasi masalah yang mungkin terjadi antara pukat cincin dengan payang di zona penangkapan

4.8.2 Identifikasi Masalah Antara Pukat Pantai Dan Jaring Klitik

Persinggungan yang mungkin terjadi antara pukat pantai dengan Klitik di Perairan Munjungan bisa terjadi, sebagaimana diatur dalam Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 bahwa zonasi penangkapan untuk pukat pantai adalah pada zona 1A (0-2mil). Sedangkan zona penangkapan untuk alat tangkap jaring klitik berada pada zona 1 A (0-2 mil) dan 1 B (2-4). Sehingga aktivitas penangkapan diantara ke dua alat tangkap ini bisa terjadi persinggungan pada zona 1A (0-2 mil), karena kedua alat tangkap tersebut memiliki hak yang sama untuk melakukan penangkapan ikan zona tersebut (Gambar 24).

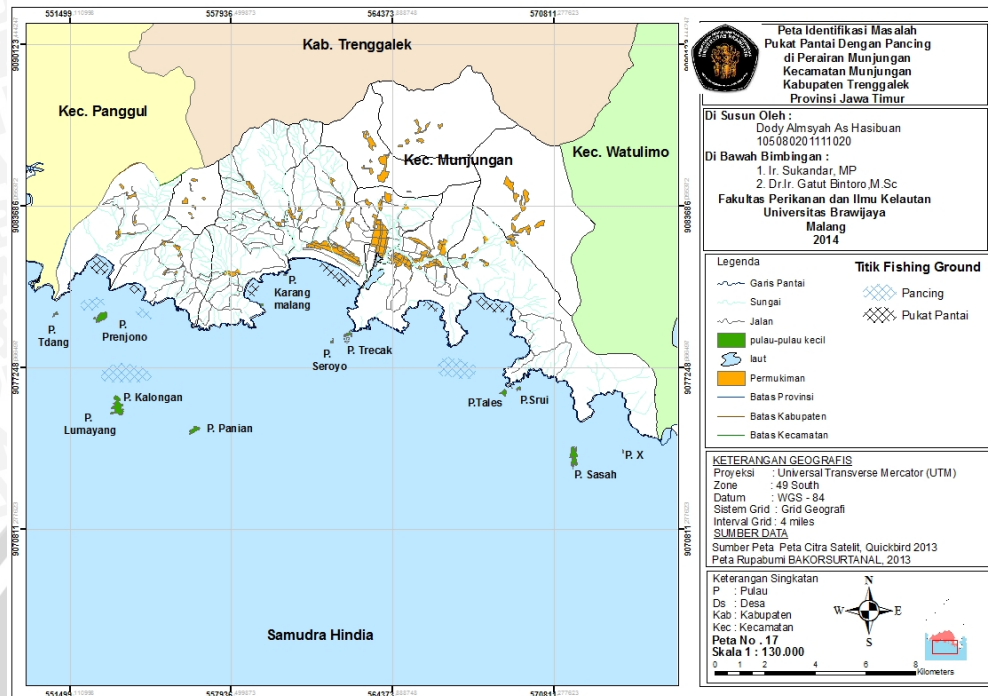


(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar.24. Peta identifikasi masalah yang mungkin terjadi antara pukat pantai dengan jaring klitik di zona penangkapan

4.8.3 Identifikasi Masalah Antara Pukat Pantai Dan Pancing Tonda

Persinggungan yang mungkin terjadi antara pukat pantai dengan pancing tonda di Perairan Munjungan bisa terjadi, sebagaimana yang diatur dalam Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 bahwa zonasi penangkapan untuk pukat pantai adalah pada zona 1A (0-2mil). Sedangkan zona penangkapan untuk pancing tonda berada pada semua zona 1A (0-2 mil), 1B (2-4 mil), 2 (4-12 mil) dan 3 (12-ZEEI). Aktivitas penangkapan diantara keduanya bisa terjadi persinggungan pada zona 1 A (0-2 mil) ini, karena ke dua alat tangkap ini memiliki hak yang sama untuk melakukan penangkapan di zona tersebut (Gambar 25).

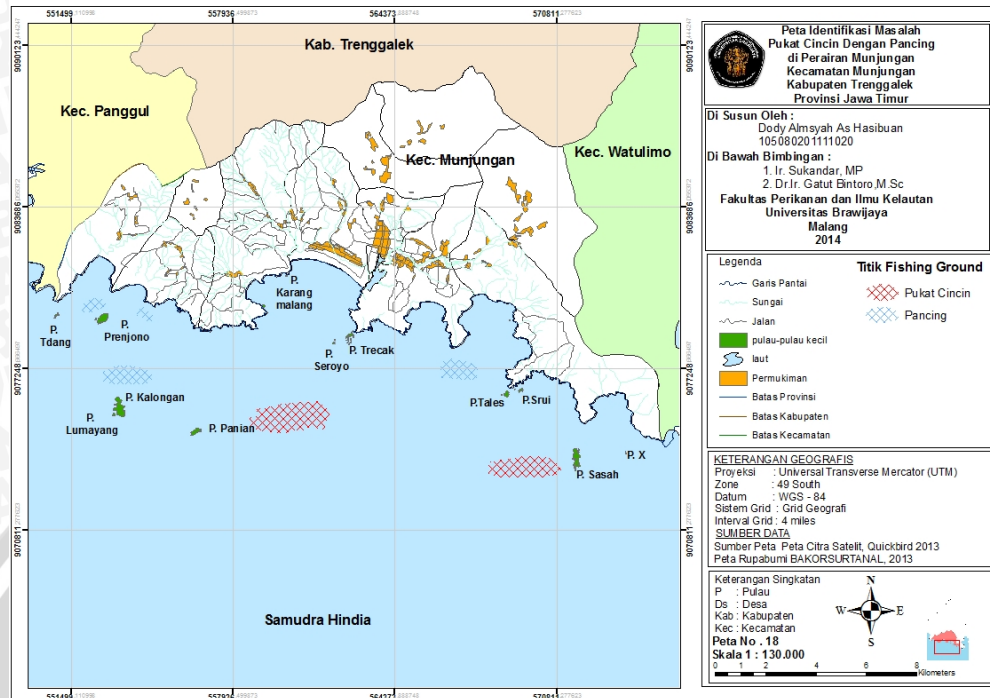


(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar .25. Peta identifikasi masalah yang mungkin terjadi antara pukat pantai dengan pancing tonda di zona penangkapan

4.8.4 Identifikasi Masalah Antara Pukat Cincin Dan Pancing Tonda

Persinggungan yang mungkin terjadi pukat cincin dengan pancing tonda di Perairan Munjungan bisa terjadi, sebagaimana diatur dalam Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 bahwa zonasi penangkapan untuk pukat cincin adalah pada zona 1B (2-4 mil), 2 (4-12 mil) dan 3 (12-ZEEI). Sedangkan untuk zona penangkapan untuk alat tangkap pancing tonda berada pada semua zona 1 A (0-2 mil), 1B (2-4 mil), 2 (4-12 mil) dan 3 (12-ZEEI). Aktivitas penangkapan diantara ke duanya bisa terjadi persinggungan di semua zona, terkecuali di zona 1 A (0-2 mil) (Gambar 26).



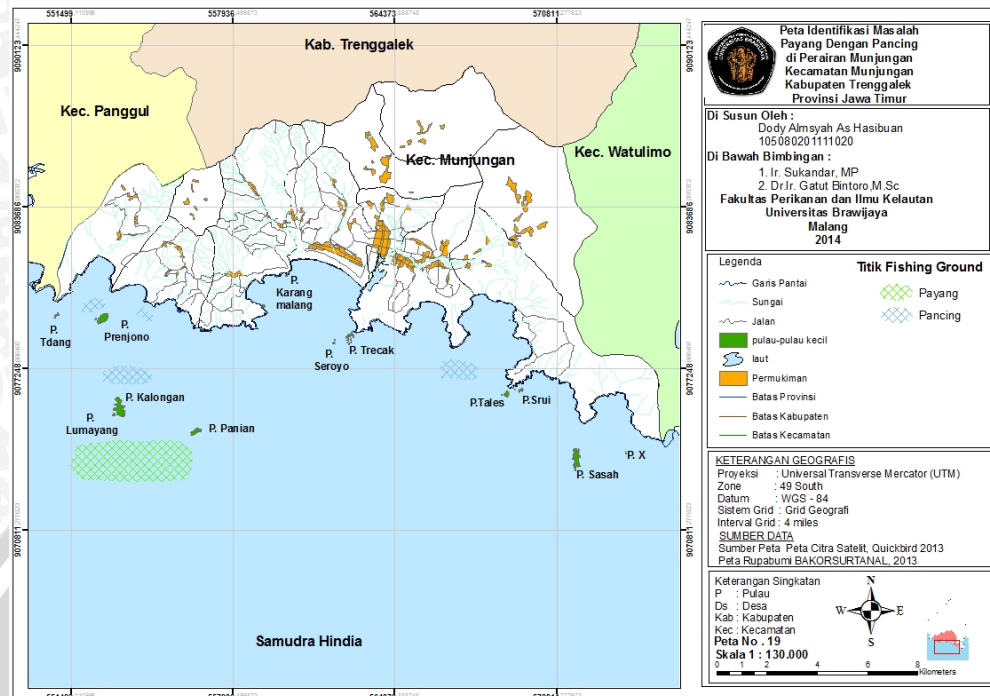
(Sumber: digitasi pribadi).

Gambar .26. Peta identifikasi masalah yang mungkin terjadi antara pukat cincin dengan pancing tonda di zona penangkapan

4.8.5 Identifikasi Masalah Antara Payang Dan Pancing Tonda

Persinggungan yang mungkin terjadi antara payang dengan pancing tonda di Perairan Munjunga bisa terjadi, sebagaimana diatur dalam Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 bahwa zonasi penangkapan untuk payang adalah berada pada zona 1B (2-4 mil), 2 (4-12 mil) dan 3 (12-ZEEI).

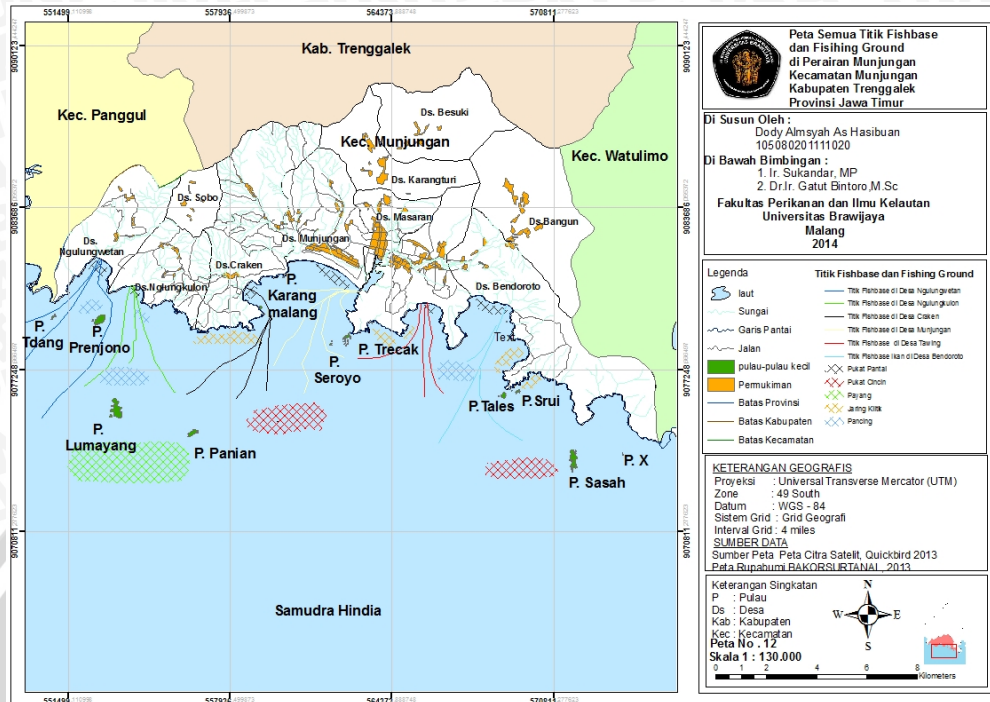
Sedangkan untuk zona penangkapan untuk alat tangkap pancing tonda berada pada semua zona 1 A (0-2 mil), 1B (2-4 mil), 2 (4-12 mil) dan 3 (12-ZEEI). Sehingga aktivitas penangkapan diantara ke duanya bisa terjadi persinggungan di semua zona, terkecuali di zona 1 A (0-2 mil) (Gambar 27).



(Sumber: digitasi pribadi).
Gambar .27. Peta identifikasi masalah yang mungkin terjadi antara payang dengan pancing tonda di zona penangkapan

4.9 Solusi Pencegahan Masalah di Titik *Fishbase* dan *Fishing Ground* di Perairan Munjungan

Data tentang titik *fishbase* di Munjungan adalah pada (Tabel. 9) sedangkan data tentang titik potensial *fishing ground* adalah pada (Tabel. 15) (Gambar 28).



Sumber: digitasi pribadi).

Gambar 28. Peta semua titik *fishbase* dan *fishing ground* di Perairan Munjungan Kecamatan Munjungan

Solusi untuk pencegahan masalah atau persinggungan antar nelayan di titik pangkalan pendaratan (*fishbase*) dan daerah penangkapan di perairan Munjungan Kecamatan Munjungan, adalah dengan lebih aktifnya Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek dalam mensosialisasikan Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10 dan Permen Kelautan Dan Perikanan RI Nomor Per.02/Men/2011. Dengan harapan agar nelayan di Kecamatan Munjungan dapat memahami isi dari peraturan menteri tersebut dan dapat diaplikasikan di dalam setiap aktivitas penangkapannya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek, khususnya Dinas kelautan dan Perikanan agar lebih giat dalam melakukan pendataan tentang jenis alat tangkap, kapal perikanan, ukuran alat tangkap dan zona penangkapan setiap API di Kecamatan Munjungan untuk dicocokkan kesesuaiannya dengan aturan

yang ada dalam Draft Peraturan Menteri tentang Zonasi Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan (Draft Permen Zonasi API & ABPI – 24-8-10) ataupun Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.02/Men/2011.

Dengan demikian, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek dapat mengambil tindakan lebih lanjut, guna untuk mencegah masalah yang mungkin terjadi antar sesama nelayan di Perairan Munjungan.

Walaupun jumlah nelayannya masih sedikit, alat tangkap yang mereka gunakan masih tradisional banyaknya sumberdaya ikan yang masih tersedia, serta alat tangkap dan kapal perikanan yang masih sederhana, bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya akses serta semakin majunya teknologi penangkapan bisa saja akan menimbulkan konflik di kemudian hari. Dinas Kelautan dan Perikanan di Kabupaten Trenggalek harus aktif dalam sosialisasi permen tersebut guna menciptakan nelayan yang patuh dengan aturan pemerintah dan mencintai lingkungan, dengan menggunakan alat tangkap dan kapal perikanan yang sesuai dengan zona penangkapan yang di atur dalam undang-undang yang di atas, agar terjadinya konflik semakin kecil. Dengan demikian perikanan tangkap yang ramah lingkungan dan jauh dari konflik akan terwujud, sehingga akan terwujud pula masyarakat nelayan sejahtera, khususnya masyarakat nelayan di desa-desa pesisir di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek.